



**STUDI *ETHNOVETERINARY* KERBAU PRASAH DI DESA SIDIGEDE
KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA
SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Hardiyanti Putri

3401416068

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 16 September 2020

Pembimbing Skripsi



Dr. scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.
NIP. 197701312008121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Lufi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

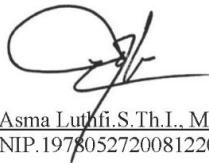
Tanggal : 24 September 2020

Penguji I



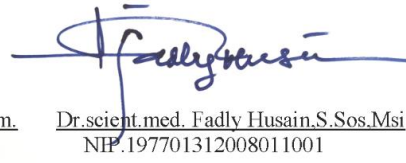
Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Penguji II



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Penguji III



Dr. scient. med. Fadly Husain, S.Sos.Msi
NIP. 197701312008011001

Mengetahui

Dean,



Dr. Moh. Solchatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tulisan di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk dalam kode etik ilmiah.

Jepara, 8 September 2020



Hardiyanti Putri
NIM. 3401416068

Scanned by TapScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jangan pernah menyerah dan berhenti untuk bersabar dan berdoa, jika hari ini dirimu belum berhasil hari ini, tetaplah bersabar dan jangan pernah menyerah dan teruslah berdoa, percayalah Allah akan membalas buah kesabaran, perjuangan dan doa'a-do'a mu kelak.

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya Bapak Rukito dan Ibu Bariyah yang senantiasa mengiringi langkah penulis melalui doa, ridho, semangat, inspirasi dan motivasi dengan tulus.
2. Ketiga kakak saya Hariyanto, Hariyanti Ningsih dan Harlis Mulyanto yang selalu mendukung dan memberi motivasi dan doa yang sangat luar biasa.
3. Kerabat ,sahabat, teman, dan pacar yang senantiasa memberi semangat dan motivasi pada penulis untuk bisa sampai pada titik ini dengan sangat luar biasa.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Studi Ethnoveterinary Kerbau Prasah Di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Asma Luthfi, S. Th.I.,M.Hum, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.

4. Dr.scient.med.Fadly Husain, S.Sos.,M.Si., Dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum dan Asma Luthfi.S.Th.I., M.Hum selaku Dosen penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi penulis serta memberikan saran dan masukan yang sangat membangun kepada penulis.
6. Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memunculkan inspirasi bagi penulis.
7. Masyarakat Desa Sidigede yang telah dengan senang hati mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian.
8. Pegawai Balai Desa Sidigede, Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Himatul Aliyah, Isna Dina, Elmi Putri, Susilowati, Shania Nurhuwaida, Selvy Widyawati, Eka Yuniati, Rahadian Aditia Mahendra dan Miftakhul Khoiri, yang telah menemani dan menjadi tempat keluh kesah penulis selama ini.
10. Teman seperbimbingan yang selalu mendukung dan menyemangati penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
11. Seluruh teman-teman Sosant 2016 dan Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Jepara, 8 september 2020

SARI

Putri, Hardiyanti September. 2020. STUDI ETHNOVETERINARY KERBAU PRASAH DI DESA SIDIGEDE KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Skripsi Dr.scient.med.Fadly Husain, S.Sos.,M.Si.

Kata Kunci: Hubungan Manusia dan Hewan

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan secara terus menerus dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut. Salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Jepara adalah tradisi kerbau prasah yang ada di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui dimanfaatkan untuk apa saja kerbau prasah di dalam masyarakat Desa Sidigede, 2) Mengetahui cara merawat kerbau prasah secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidigede.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep hewan sebagai simbol dan konsep hubungan manusia dengan hewan (*ethnozooologi*) dari MargoDeMello dipadukan dengan praktik tradisional perawatan hewan (*ethnoveterinary*).

Hewan sebagai simbol adalah penggunaan hewan yaitu kerbau *prasah* yang digunakan untuk menyimbolkan status sosial dan juga untuk menyimbolkan kejantanan dari pengantin laki-laki dengan menggunakan bagian tubuh dari kerbau yaitu kegagahan tubuh dari kerbau *prasah* dan juga kelamin kerbau yang menggunakan kerbau berjenis kelamin jantan yang cocok untuk mewakili dan menyimbolkan kejantanan dari pengantin laki-laki. Hubungan manusia dengan hewan (*ethnozooologi*) adalah pemanfaatan hewan dalam berbagai kegunaan. Kerbau prasah dimanfaatkan oleh masyarakat Sidigede sebagai obyek pada tradisi kerbau *prasah* yang memanfaatkan semua bagian tubuh kerbau yang masih bernyawa secara utuh dan sempurna, selain itu juga kerbau *prasah* dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan sumber gizi dengan memanfaatkan tubuh kerbau untuk disembelih dan diambil dagingnya kemudian diolah menjadi bahan pangan dan menjadi sumber gizi. Praktik perawatan tradisional (*ethnoveterinary*) adalah cara perawatan hewan kerbau *prasah* yang menggunakan cara perawatan yang masih sederhana dan tradisional dengan berbekal ilmu pengetahuan yang didapatkan peternak dari hasil belajar pada orang tua terdahulu yang sudah berpengalaman dalam merawat hewan ternak khususnya kerbau *prasah*.

ABSTRACT

Putri, Hardiyanti September. 2020. *STUDY OF ETHNOVETERINARY OF PRASAH KERBAU IN SIDIGEDE VILLAGE, KECAMATAN WELAHAN, JEPARA DISTRICT.* Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Thesis Advisor Dr.scient.med.Fadly Husain, S.Sos., M.Si.

Keywords: Human and Animal Relations

Tradition is a custom that has been carried out for a long time and continuously and becomes part of the life of the community. One of the traditions that exist in Jepara Regency is the buffalo prasah tradition in Sidigede Village, Wagian District, Jepara Regency. This study aims to: 1) Know what the prasah buffalo are used for in the Sidigede Village community, 2) Knowing how to care for the Prasah buffalo traditionally carried out by the people of Sidigede Village.

This study used qualitative research methods. The data collection techniques used were in-depth interviews, direct observation and documentation. This research uses the concept of animals as symbols and the concept of human-animal relations (ethnozoology) from MargoDeMello combined with traditional practices of animal care (ethnoveterinary).

Animal as a symbol is the use of animals, namely the inscription buffalo which is used to symbolize social status and also to symbolize the masculinity of the groom by using the body part of the buffalo, namely the body prowess of the prasah buffalo and also the sex of the buffalo which uses a male buffalo which is suitable for represents and symbolizes the virility of the groom. The relationship between humans and animals (ethnozoology) is the use of animals in various uses. The Prasah buffalo is used by the people of Sidigede as an object in the prasah buffalo tradition which utilizes all parts of the buffalo body that are still alive and completely, besides that the prasah buffalo is used as a source of food and a source of nutrition by utilizing the buffalo body to be slaughtered and the meat is then processed into foodstuffs and become a source of nutrition. Traditional care practice (ethnoveterinary) is a way of caring for inscribed buffaloes that uses simple and traditional methods of care with the knowledge that breeders have obtained from learning from previous parents who have experience in caring for livestock, especially buffalo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Batasan Istilah	8
1.5.1 Tradisi Prasah.....	8
1.5.2 Kerbau Prasah	8
1.5.3 Ethnoveterinary	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Hubungan Manusia dan Hewan, Praktik tradisional/ethnoveterinary.....	10
2.2 Hewan Sebagai Simbol	13
2.3 Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	15
2.3.1 Penggunaan Hewan Sebagai Simbol.....	15
2.3.2 Ethnoveterinary	17

2.4 Kerangka Berfikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
1.1 Latar Penelitian	22
1.2 Fokus Penelitian.....	22
1.3 Sumber Data penelitian.....	23
1.3.1 Data Primer	23
1.3.1.1 Subjek Penelitian.....	24
1.3.1.2 Informasi Penelitian	24
1.3.2 Data Sekunder.....	27
3.4.1 Metode Observasi (Pengamatan).....	28
3.4.2 Metode Wawancara	28
3.4.3 Metode Dokumentasi.....	31
3.5 Validitas Data	31
3.5.1 Membandingkan Data Hasil Observasi Dengan Hasil Wawancara	32
3.5.2 Membandingkan Hasil Wawancara Antara Informan Satu dengan Informan Lainnya	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	33
3.6.1 Reduksi Data.....	34
3.6.2 Penyajian Data	35
3.6.3 Penarikan Kesimpulan	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
4.2 Latar Belakang Munculnya Kerbau Prasah.....	52
4.3 Pemanfaatan Kerbau Prasah Dalam Masyarakat Desa Sidigede	59
4.3.1 Pemanfaatan Kerbau Prasah Sebagai Simbol Dalam Tradisi Perkawinan	59
4.3.2 Pemanfaatan Kerbau Prasah Sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat. 77	
4.3.3 Pemanfaatan Kerbau Prasah Sebagai Sumber Gizi Dalam Tradisi Lain	

Di Desa Sidigede	83
4.4 Jenis Kerbau Untuk Tradisi Prasah Di Desa Sidigede	89
4.4.1 Jenis Dan Derah-Daerah Asal Kerbau Untuk Tradisi Prasah	
Di Desa Sidigede	89
4.4.2 Standar Kerbau Yang Bisa Digunakan Untuk Tradisi Prasah	92
4.5 Praktik Tradisional Perawatan Kerbau Prasah Di Dalam Tradisi	
Prasah Masyarakat Desa Sidigede	95
4.5.1 Perawatan Harian Kerbau Prasah Di Desa Sidigede.....	95
4.5.2 Perawatan Kerbau Prasah Sebelum Tradisi Prasaha Dilakukan	99
4.5.3 Makanan Dan Minuman Yang Diberikan Untuk Kerbau Prasah.....	106
4.5.4 Gangguan Kesehatan Dan Pengobatan Yang Diberikan Untuk	
Kerbau Prasah.....	108
BAB V PENUTUP.....	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran.....	115
5.2.1 Bagi Peternak	115
5.2.2 Bagi Masyarakat Desa Sidigede	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	20
--------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Sidigede	39
Gambar 2 Suasana di Area Peternakan	43
Gambar 3 Aktivitas Masyarakat Desa Sidigede.....	49
Gambar 3 Suasana Desa Sidigede Siang Hari.....	52
Gambar 5 Dadung Untuk Mengikat Kerbau Prasah	66
Gambar 6 Dadung Bagian Kepala Kerbau Prasah	66
Gambar 7 Proses Mengikat Kerbau Prasah.....	68
Gambar 8 Prosesi Arak-Arakan Kerbau Prasah.....	68
Gambar 9 Kerbau Prasah	71
Gambar 10 Gambar Kaos Yang Digunakan Tukang Bracut.....	102
Gambar 11 Gambar Kaos Yang Digunakan Tukang Bracut.....	102
Gambar 12 Tahapan Membuat Kerbau Prasah Mengamuk	104
Gambar 13 Gambar Rumput Gajah	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan Utama	25
Tabel 2 Daftar Informan Pendukung.....	26
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	41
Tabel 4 Pekerjaan Masyarakat Desa Sidigede	44
Tabel 5 Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Tidak Sedang Bekerja.....	46
Tabel 6 Perawatan Ternak Tradisional dan Modern	111

DAFTAR LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN	108
PEDOMAN OBSERVASI.....	109
PEDOMAN WAWANCARA.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya terdiri dari beragam tradisi, suku, budaya dan agama. Selain terdiri dari beragam suku, agama dan budaya Indonesia juga negara kepulauan dengan berbagai keanekaragaman (widodo, 2019). Berbagai jenis keanekaragaman tersebut terlihat pada masyarakat Indonesia yang secara horizontal terstruktur oleh adanya berbagai suku, budaya, tradisi dan ras golongan yang tersebar di setiap wilayah-wilayahnya (Putri, dkk. 2012:2). Selain itu keanekaragaman bangsa Indonesia juga tergambar dari berbagai aspek kehidupan, sehingga menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang majemuk dan multikultural. Kemajemukan tersebut dapat terlihat dari seluruh masyarakatnya yang terdiri dari berbagai macam suku di Indonesia yang tersebar diseluruh penjuru wilayah Indonesia.

Di Indonesia sendiri wilayahnya terdiri dari banyak pulau-pulau yang tersebar di sepanjang wilayah, seperti wilayah pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Bali, pulau Sumatra dan masih banyak pulau lainnya dan kepulauan-kepulauan lain yang ada di Indonesia. Dari banyaknya pulau dan kepulauan yang ada di Indonesia, masing-masing pulau dan kepulauan di Indonesia memiliki tradisi budaya yang berbeda satu sama lainnya. Pulau-pulau besar

yang ada di Indonesia salah satunya adalah pulau Jawa. Pulau Jawa adalah salah satu dari pulau-pulau besar yang ada di Indonesia. Pulau Jawa sendiri dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Pulau Jawa sendiri merupakan pulau di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman sumber kebudayaan dan kearifan lokal yang sangat beragam pada masing-masing daerahnya. Di dalam budaya Jawa di dalamnya terkandung tatanan nilai-nilai hidup orang Jawa seperti keyakinan, kebiasaan, norma, konsep hidup dan simbol-simbol dalam kehidupan yang berkembang pada masyarakat Jawa seperti rasa kasih sayang, toleransi, rasa hormat, gotong royong dan kemanusiaan (Widodo, 2019).

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan berulang-ulang yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang (Widyastuti, 2011). Sedangkan menurut Heesterman (1972:3) dalam Laksono (2009) jika tradisi merupakan jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya yaitu kesepakatan yang dicapai masyarakat mengenai soal makan dan minum, selain itu tradisi juga harus memiliki sifat luwes, sehingga agar tetap terus menerus menzaman. Setiap tradisi pada setiap wilayah berbeda-beda jenis, tatacara pelaksanaannya dan obyek yang digunakan di dalam setiap tradisi, hal tersebut biasanya disesuaikan dengan kondisi lingkungan, sumberdaya dan kebiasaan sehari-hari pada masyarakatnya. Pada setiap tradisi seringkali menggunakan benda-benda, tumbuhan atau hewan sebagai obyek yang dijadikan sebuah simbol-simbol yang memiliki makna di dalamnya dan telah dipahami oleh masyarakat. Seperti

halnya dengan tradisi yang menggunakan hewan sebagai obyek yang dijadikan sebagai sebuah simbol yang ada di Sulawesi Selatan yaitu tradisi *rambu solo* atau tradisi pemakaman ala suku Toraja, dimana dalam tradisi tersebut menggunakan hewan kerbau dan babi di dalamnya.

Kerbau dan babi dalam tradisi *rambu solo* digunakan sebagai simbol menunjukkan kemartabatan atau status sosial suatu keluarga dan tolok ukur tingginya kedudukan suatu keluarga dengan dilihat dari banyaknya hewan babi dan kerbau yang disembelih ketika upacara (Dwi, dkk. 2017). Contoh lainnya dari tradisi yang menggunakan hewan yaitu tradisi *bakar batu babi* pada masyarakat suku Dani dan Damal Papua. Dalam tradisi tersebut babi disembelih untuk kemudian dimasak dengan aneka umbi-umbian di dalam lubang yang sebagian telah diisi dengan batu-batu panas yang telah dibakar setelah itu daging babi dimasukan kedalam dan ditata sedemikian rupa dan dilakukan secara beramai-ramai. Tradisi *bakar batu babi* merupakan simbol dari kebersamaan dan kesakralan hidup sosial (Panus, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi-tradisi tertentu hewan menyimbolkan suatu makna yang telah dipahami oleh beberapa masyarakat tertentu.

Tradisi selain menyesuaikan kondisi lingkungan dan kebiasaan sehari-hari masyarakatnya selain itu juga menyesuaikan pedoman dan pandangan hidup dari masyarakat daerah setempat. Dalam pandangan hidup orang Jawa khususnya Jawa Tengah lebih mengedepankan rasa malu atau *isin* dan rasa tidak enak hati atau *pakewoh* daripada berbicara langsung atau terus terang. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam tradisi budaya yang didalamnya juga menyiratkan

maksud-maksud tertentu yang ditujukan kepada masyarakat. Maksud-maksud tersirat tersebut biasanya dibungkus berupa simbol – simbol tertentu yang telah dipahami oleh masyarakat.

Simbol di dalam kamus Webster (1997) pengertiannya adalah sesuatu yang mewakili, menunjukkan ataupun memberikan kesan mengenai sesuatu hal yang lain. Simbol juga merupakan suatu tanda yang tercetak ataupun tertulis dalam huruf, singkatan ataupun yang lainnya yang mewakili dari sebuah obyek (Afifah, dkk. 2008). Sedangkan menurut (Dillistone, 2002:21) dalam (Laksmi, 2010) simbol berasal dari kata *symbollein* yang dalam bahasa Yunani mempunyai arti mencocokkan, atau kedua bagian yang dicocokkan yang disebut dengan *symbola*. Simbol pada awalnya adalah sebuah tanda, sebuah benda atau kata yang digunakan untuk saling mengenali dengan arti yang sudah dipahami. Dengan istilah lain simbol merupakan sebuah tanda yang berupa benda-benda atau hal lainnya yang telah dikenali dan dipahami oleh masyarakat yang memiliki artian di dalamnya.

Dari simbol-simbol yang telah ditunjukkan tersebut kemudian masyarakat mulai mengenali dan mulai mengartikan simbol-simbol tersebut sesuai dengan persepsi masing-masing. Persepsi manusia berbeda-beda pada sebuah obyek tergantung pada kemampuan dan pengalamannya (Frenky, 2017). Maka dari itu simbol harus dikenali dan memiliki arti yang telah dipahami oleh masyarakat, hal tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman persepsi pada masyarakat.

Simbol pada setiap tradisi dalam masyarakat pada masing-masing daerah memiliki bentuk atau lambang dan artian yang berbeda beda. Seperti halnya dengan salah satu tradisi di satu desa yang terletak di Kabupaten Jepara Kecamatan Welahan di Provinsi Jawa Tengah. Desa tersebut bernama Desa Sidigede, Desa Sidige adalah salah satu desa yang berada di Jepara, Desa Sidigede memiliki satu tradisi unik dimana tradisi tersebut juga menyimbolkan suatu makna tertentu untuk ditunjukkan kepada masyarakat. Tradisi tersebut diberi nama dengan sebutan tradisi prasah atau masyarakat Desa Sidigede sering menyebutnya dengan prasah saja.

Tradisi prasah merupakan tradisi yang hanya dilakukan pada saat acara pernikahan dilangsungkan. Dalam *tradisi prasah* tersebut menggunakan seekor kerbau jantan di dalam prosesnya. Kerbau jantan tersebut digunakan sebagai seserahan pernikahan yang dibawa oleh pengantin laki-laki untuk diberikan kepada pihak pengantin perempuan dengan cara diarak dengan *uborampe* lainnya dari rumah kediaman pengantin laki-laki ke rumah kediaman pengantin perempuan. Dalam tradisi ini hewan kerbau dijadikan sebuah simbol untuk menunjukkan status sosial keluarga pengantin laki-laki di dalam masyarakat kepada pihak pengantin perempuan. Selain itu seekor kerbau jantan tersebut juga berfungsi sebagai simbol untuk menunjukkan kejantanan dan keperkasaan dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.

Uniknya di dalam tradisi ini pada saat proses pengarakan, kerbau jantan tersebut juga dibuat ngamuk dengan cara di lempari petasan kecil-kecil pada kerbau jantan tersebut dan juga dipecuti dengan tujuan kerbau tersebut

mengamuk dan menambah keseruan arak-arakan dari *tradisi prasah* tersebut. Kerbau yang digunakan untuk *tradisi prasah* masyarakat Desa Sidigede sering menyebutnya dengan kerbau *prasah*. Kerbau *prasah* tidak berasal dari jenis kerbau sembarangan, melainkan harus dari kerbau kualitas unggulan yang memiliki syarat-syarat tertentu untuk bisa dijadikan sebagai kerbau *prasah*.

Untuk mendapatkan kerbau *prasah* biasanya masyarakat Desa Sidigede mencari dan membeli untuk kerbau *prasah* dari luar Desa Sidigede, setelah dapat dan membeli kerbau yang sesuai syarat dan standart untuk dijadikan kerbau *prasah*, kemudian kerbau tersebut masih dirawat kembali selama 1-2 tahun lamanya untuk mendapatkan kerbau *prasah* yang benar-benar besar dan gagah sesuai dengan syarat yang telah di tetapkan untuk kerbau *prasah*. dalam perawatan kerbau *prasah* memiliki sedikit perbedaan dengan perawatan kerbau lainnya.

Oleh karena hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai tradisi *prasah* yang ada di Desa Sidigede, rangkaian prosesi tradisi *prasah* dan cara-cara perawatan yang dilakukan oleh peternak kerbau *prasah* agar kerbau *prasah* tersebut dapat cepat besar dan tumbuh berkembang dengan baik dan sesuai dengan syarat dari kerbau yang dapat digunakan untuk tradisi *prasah* di Desa Sidigede.

Berdasarkan dari latar belakang di atas penulis mengajukan judul penelitian **STUDI *ETHNOVETERINARY* KERBAU PRASAH DI DESA SIDIGEDE KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kerbau *prasad* dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sidigede ?
2. Bagaimana cara perawatan kerbau *prasad* yang dilakukan masyarakat Desa Sidigede sehingga mempunyai aspek nilai-nilai dalam masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dimanfaatkan untuk apa saja hewan Kerbau di masyarakat Desa Sidigede.
2. Untuk mengetahui cara pemeliharaan ternak hewan Kerbau hingga mempunyai aspek nilai-nilai di dalam masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian disiplin ilmu Antropologi dan juga sebagai bahan pertimbangan penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

2. Memberikan manfaat kepada peternak kerbau Desa Sidigede Kecamatan Welahan dalam mengembangkan usaha ternak kerbau *prasad*.
3. Memberikan manfaat kepada pemerintah dalam program pelestarian tradisi budaya lokal, khususnya daerah Kabupaten Jepara.

4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar mengenai kajian *ethnoveterinary*.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Tradisi Prasah

Tradisi prasah merupakan tradisi pernikahan yang berlaku pada masyarakat Desa Sidigede, dimana tradisi tersebut menggunakan satu ekor kerbau jantan kualitas unggulan untuk dijadikan sebagai seserahan pernikahan yang dibawa oleh pihak pengantin laki-laki untuk diberikan kepada pihak dari pengantin perempuan pada saat acara pernikahan dimulai.

1.5.2 Kerbau Prasah

Kerbau *prasah* merupakan kerbau yang akan digunakan dalam *tradisi prasah*. kerbau *prasah* berasal dari jenis kerbau sungai dengan kualitas unggulan yang memiliki ciri tubuh lebih besar daripada kerbau jenis lainnya dan memiliki warna kulit hitam pekat pada seluruh bagian tubuhnya yang memenuhi syarat standar dari kerbau yang akan digunakan dalam *tradisi prasah*. Kerbau prasah harus memiliki ciri tubuh yang besar, kulit berwarna hitam, tanduk yang ukurannya sama dan berperawakan gagah dan tidak boleh cacat sedikitpun dan harus berusia minimal 4 tahun.

1.5.3 *Ethnoveterinary*

Ethnoveterinary menurut yang telah disebutkan oleh McCorkle (1986) dalam (Astri,2015) yaitu studi interdisipliner tentang pengetahuan lokal masyarakat dan hubungan dengan kemampuan praktik, kepercayaan dan aplikasi demi mempertahankan kelangsungan usaha peternakan sebagai sumber pangan, pendapatan dan modal sosial bagi rakyat kecil.

Praktik *ethnoveterinary* telah dilakukan sejak lama, namun lambat laun tergerus zaman karena tergantikan oleh pengobatan modern dan umumnya diturunkan dari generasi ke genesai secara verbal bukan dalam bentuk tertulis. Salah satu bentuk produk ethnoeteriner terkenal di indonesia adalah jamu (Nyoman, 2017).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Pada penelitian mengenai studi *ethnoveterinary* kerbau prasah di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara ini, penulis menggunakan dua konsep untuk mengkaji fenomena tersebut konsep hewan sebagai simbol Margo DeMello dan konsep hubungan manusia dan hewan (*ethnozoology*) dan praktik perawatan tradisional (*ethnoveterinary*) Mc Corkle's 1998a

2.1 Konsep Hubungan Manusia dengan Hewan (*Ethnozoology*) dan Praktik Tradisional Perawatan Hewan (*Ethnoveterinary*)

Hubungan antara manusia dengan hewan disebut dengan ethnozoology. Etnozooologi merupakan salah satu dari dua cabang utama etnobiologi. Etnozooologi sendiri merupakan studi tentang bagaimana manusia berhubungan atau berinteraksi dengan hewan baik secara konseptual maupun praktis. Istilah etnozooologi pertama kali muncul pada tahun 1899 di sebuah artikel oleh Mason yang berjudul "*Aboriginal American Zootechny*" yang menganggapnya sebagai cabang dari zootechnology. Hendrson dan Harrington (1914) menganggap etnozooologi sebagai disiplin yang menyebutnya sebagai studi tentang budaya yang ada hubungannya dengan lingkungan sekitar (Alves, 2017)

Ethnozoology sendiri terdiri dari beberapa bidang minat yang luas tentang hubungan manusia dengan hewan, salah satunya adalah pengetahuan tentang hewan dalam budaya tertentu atau populasi yang ditentukan secara etnolinguistik dan khususnya tentang morfologi dan perilaku hewan yang ada di wilayah suatu kelompok (Gregory Forth, 2018:2087).

Konsep etnozooologi sebagaimana yang di tulis oleh Gregory Forth secara praktis manusia memanfaatkan hewan untuk suatu kepentingan. Hewan tersebut dieksploitasi untuk dijadikan makanan, sumber obat-obatan dan bahan mentah (misalnya kulit, bulu, tulang dan kotoran), tenaga kerja (misalnya hewan penunggang), item pertukaran (misalnya dalam perdagangan dan pernikahan dijadikan mas kawin), hewan peliharaan dan sebagainya. Selain itu hewan juga memainkan peran penting dalam mitos, metafora, ritual dan idiologi agama. dalam hal memanfaatkan hewan sebagai obat-obatan menggunakan konsep *ethnoveterinary*. *Ethnoveterinary* juga merupakan cabang dari *ethnobiology*

Ethnoveterinary merupakan salah satu metode yang digunakan dalam perawatan hewan ternak secara tradisional. Definisi singkat *ethnoveterinary* (EVM) perawatan tradisional kesehatan hewan (Land, et al. 2006). *Ethnoveterinary* awalnya digunakan dokter hewan sebagai data antropologi, dan EVM sering terdiri bukti aneh data testimonial dan studi kasus (metode, ketrampilan, pengetahuan, kepercayaan dan praktik kesehatan hewan yang telah dikumpulkan di lapangan (McCorkle et al.1996). Menurut McCorkle

dalam Darmawan (2017:7) *ethnoveterinary* didefinisikan sebagai suatu penyidikan dan penerapan sistematis dari pengetahuan, teori dan praktik kedokteran hewan tradisional, meskipun praktek kedokteran kebanyakan dilakukan di negara berkembang.

Praktek *ethnoveterinary* digunakan dalam praktik tradisional dibanyak negara berkembang yang penggunaannya terus meningkat (Dold dan Coks 2002) dalam McGaw et al. (2020,177). Dalam *ethnoveterinary* obat-obatan sebagian besar perawatan solusi yang disiapkan adalah dengan cara di rebus dimaserasi bagian tanaman dalam air dan kemudian memberikan solusi pada hewan secara lisan dan topikal. Jamu masih dianggap sebagai yang paling terjangkau dan bentuk perawatan yang mudah diakses dilayanan kesehatan primer (Maroyi, 2013).

Dalam buku Mc Corkle /Mathias (1996) tentang *ethnoveterinary* (EVM) menetapkan bidang ini secara akademis dan diakui oleh bank dunia, dokter hewan Jerman Evelyn Mathias yang juga bagian dari editor menekankan bahwa EVM tidak hanya tentang herbal, baginya konteks perawatan hewan dengan nilai-nilai dan filosofi sendiri sama pentingnya, dan bidang ini juga menekankan pentingnya konteks dalam proses penyembuhan yang melibatkan lebih banyak aspek daripada hanya obat herbal yang diberikan. Ada banyak perhatian pada ritual tertentu misalnya lagu penyembuhan.

Ethnoveterinary bisa menjadi alternatif yang murah dan mudah didapat untuk obat ortodoks yang mahal sebagai pengobatan untuk penyakit umum seperti batuk laka, diare ringan dan gangguan reproduksi, sedangkan untuk

menular epidemi termasuk antraks, rinderpest, rabies dan penyakit kaki dan mulut menggunakan obat modern (kebanyakan vaksin yang disukai).

Pada konsepnya *ethnoveterinary* berfokus pada studi holistik interdisipliner tentang pengetahuan lokal dan ketrampilan tradisional, praktik, kepercayaan, praktisi dan struktur sosial terkait yang berkaitan dengan perawatan kesehatan dan peternakan yang sehat dari segi makanan, pekerjaan dan hewan penghasil pendapatan lainnya, selalu memperhatikan aplikasi pengembangan praktis di dalamnya. Produksi ternak dan sistem mata pencaharian dan dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan manusia melalui peningkatan keuntungan dari peternakan (Mc Corkle, 1998a).

2.2 Konsep Hewan Sebagai Simbol

Simbol adalah hal-hal dimana orang-orang memberi makna, hal-hal yang mewakili atau mewakili sesuatu yang lain. Arti dari simbol juga tergantung pada konteks budaya yang muncul dan membentuk cara kita berfikir tentang suatu hal. Sepanjang sejarah di sekitar dunia dalam berbagai budaya telah menggunakan hewan sebagai simbol. Sebelum hewan digunakan sebagai suatu simbol terlebih dahulu hewan digunakan dalam bahasa manusia, dimana dalam hal ini nama-nama hewan tertentu seperti anjing, babi, rubah dan ayam dipakai sebagai umpatan atau pengganti kata untuk suatu hal atau seseorang yang menyebarkan atau untuk menghina seseorang. Dalam hal ini juga secara tidak langsung hewan dalam bahasa menyimbolkan suatu makna yang berkonotasi negatif atau digunakan untuk merendahkan seseorang, selain berkonotasi makna yang negatif penggunaan

hewan juga sering digunakan sebagai simbol yang bermakna positif dalam suatu budaya.

Menurut Edward Wilson (198:97) dalam Margo DeMello (1893:5) menuliskan bahwa hewan adalah agen alam yang di terjemahkan ke dalam simbol budaya. Hewan digunakan untuk melambangkan seluruh karakteristik yang kita lihat dalam diri kita sendiri atau ingin memproyeksikan yang mungkin berbahaya atau asing bagi kita, dengan demikian hewan dapat menjadi nafsu, penipu, pembunuh atau janji licik. Hewan juga bisa melambangkan kualitas yang lebih positif seperti cinta, altruisme dan pengorbanan.

Menurut antropolog Claude Levi-Strauss dalam karyanya tentang totemisme (1963) mengatakan bahwa hewan dipilih sebagai totem bukan karena enak dimakan tapi karena enak dipikirkan dengan kata lain hewan memiliki potensi metafora yang besar dan untuk Levi-Strauss hewan juga sangat berguna untuk mempresentasikan klasifikasi sosial seperti klan dan aspek sistem kekerabatan lainnya, sedangkan untuk masyarakat kuno dan tradisional budaya melihat hewan sangat dekat dengan manusia, sehingga hewan akan dimasukkan ke dalam tatanan simbolik manusia dan digunakan untuk mewakili perilaku, keinginan dan impian manusia.

Pada umumnya ada beberapa inti kebenaran diakar asosiasi simbolis hewan, beberapa aspek biologi atau perilakunya membuat orang menafsirkan dengan cara tertentu. kucing misalnya bisa menjadi simbol kesialan, keahatan atau sihir budaya barat, semut melambangkan kerja tim

dan disiplin sedangkan lembu jantan, kambing dan kerbau mewakili seksualitas karena perilaku mereka atau ukuran alat kelamin mereka, sedangkan merpati menurut Colin Erasmack dalam diskusi tentang kualitas metaforis of the pigeon(2007) merupakan simbol monogami dan cinta abadi yang sangat baik.

Pada kerajaan kuno hewan sama pentingnya dalam perilaku ritual masyarakat dalam kehidupan ekonomi sehari-hari mereka (Grant, 1991:112). Dalam esai Mani Stanley Walend (1987) mengamati bahwa simbolisasi hewan merupakan fitur penting dalam refleksi sifat kemanusiaan tentang ciri-ciri individu dan masyarakat mereka disekitar dunia dan kekuatannya secara keseluruhan.

2.3 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

2.3.1 Hewan Sebagai Simbol

Juhari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura* menjelaskan bagaimana budaya yang menggunakan hewan sapi yang disebut dengan tradisi kerapan sapi Madura, dimana tradisi tersebut memiliki nilai makna budaya yang religius yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan bagi para petani sesudah panen, namun seiring perkembangannya kerapan sapi Madura telah mengalami perubahan nilai makna, dari nilai makna religius berubah menjadi nilai makna ekonomi dan prestise dari seseorang.

Yoswara, dkk. (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus; Vihara Satya Budhi Bandung)* menjelaskan bahwa dalam kepercayaan orang cina hewan mitologi Naga yang menjadi ornamen-ornamen pada bangunan vihara sebagai pelengkap dan identitas masyarakat Cina itu sendiri, karena disini naga menyimbolkan kekuasaan dan sebagai panutan hidup. Hal itu dikarenakan naga merupakan penggambaran seluruh hewan yang ada di dunia, dan hal tersebut juga melambangkan bahwa masyarakat Cina memiliki beragam bentuk budaya yang menjadi satu dalam satu negara.

Pawestri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Motif Hias Pada Busana Batik Remaja Putri* menjelaskan bahwa burung phoenix yang juga merupakan salah satu hewan mitologi masyarakat Cina yang menyimbolkan salah satu elemen dalam kehidupan yaitu unsur api yang mewakili burung phoenix sebagai simbol dari kebangkitan kembali. Burung phoenix memiliki ciri khas warna yaitu merah, hitam, putih, hijau dan kuning. Setiap warna dari burung phoenix tersebut memiliki makna masing-masing, karena burung phoenix digambarkan sebagai hewan yang menarik dan memiliki banyak warna yang menarik hal tersebut lah yang menjadikan minat remaja putri untuk memilih batik motif burung phoenix, selain iitu burung phoenix juga menyimbolkan kecantikan.

Panus (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Praktik Tradisi Ritual Bakar Batu Babi pada Masyarakat Suku Dani, Damal di Kampung*

Ilaga Kabupaten Puncak Provinsi Papua menjelaskan tentang tradisi yang menggunakan hewan babi di dalam tradisi yang kemudian babi tersebut dibakar dengan aneka umbi-umbian dan sayur-sayuran diatas tumpukan batu panas yang telah dibakar sebelumnya dan ditata sedemikian rupa di dalam lubang yang telah disiapkan untuk kemudian ditutup kembali dengan batu panas dan rerumputan hingga beberapa jam hingga matang dan dimakan bersama-sama. Tradisi bakar batu babi ini merupakan simbol dari kebersamaan dan kesakralan hidup sosial.

Amrawaty, dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Tingkat Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Upacara Adat "Rambu Solo"* menjelaskan tentang bagaimana hewan kerbau digunakan sebagai hewan kurban yang dipercaya oleh masyarakat Toraja untuk mengantar arwah ke nirwana. Selain itu dalam upacara rambu solo banyaknya ternak kerbau yang disembelih pada upacara tersebut menentukan strata seseorang dalam masyarakat.

2.3.2 Praktik Ethnoveterinary

Bekele (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Ethnoveterinary Practice District Western Hararge Ethiopia* menjelaskan tentang praktik etnoveterinary digunakan untuk memecahkan masalah kesehatan hewan dengan cara yang hemat biaya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara alami dan pengetahuan asli, dan pengetahuan asli ini memberdayakan pemilik ternak untuk memecahkan masalah kesehatan ternak mereka.

Souto, et al. (2012) di dalam penelitian yang berjudul *Traditional Knowledge of Sertanejos about Zootherapeutic Practices Used in Ethnoeterinary Medicine of NE Brasil* menjelaskan tentang analisis pengobatan berbasis hewan yang digunakan sebagai obat dalam pengobatan etnoveteriner di daerah semi kering negara bagian Pariba. Di sana praktik etnoveteriner juga digunakan untuk mengobati permasalahan kesehatan yang di derita oleh manusia dengan memberikan obat yang berbahan dasar dari bagian tubuh hewan.

Souto, et al. (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Animal-based medicines used in ethnoveterinary practices in the semi-arid region of Northeastern Brazil* di dalam penelitian ini menjelaskan tentang praktik zootherapeutic dalam pengeobatan ethnoveterinary Pada Lavrada Timur Laut Brasil dimana praktik ethnoveterinary digunakan sebagai praktik pengobatan yang memanfaatkan sumberdaya alami yang tersedia di alam yaitu menggunakan hewan-hewan sebagai obat dalam pengobatan.

Patro (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Ethnoveterinary Practice Among The Rural People Of Ganjam District (ORISSA) India: A Case Study On Some Common Veterinary Ailments* menjelaskan tentang pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional masyarakat setempat dalam perawatan ternak dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan seperti jahe kering dan biji jintan untuk mengobati sakit yang di derita oleh hewan. Dan praktik ethnoveterinary lebih dipilih oleh

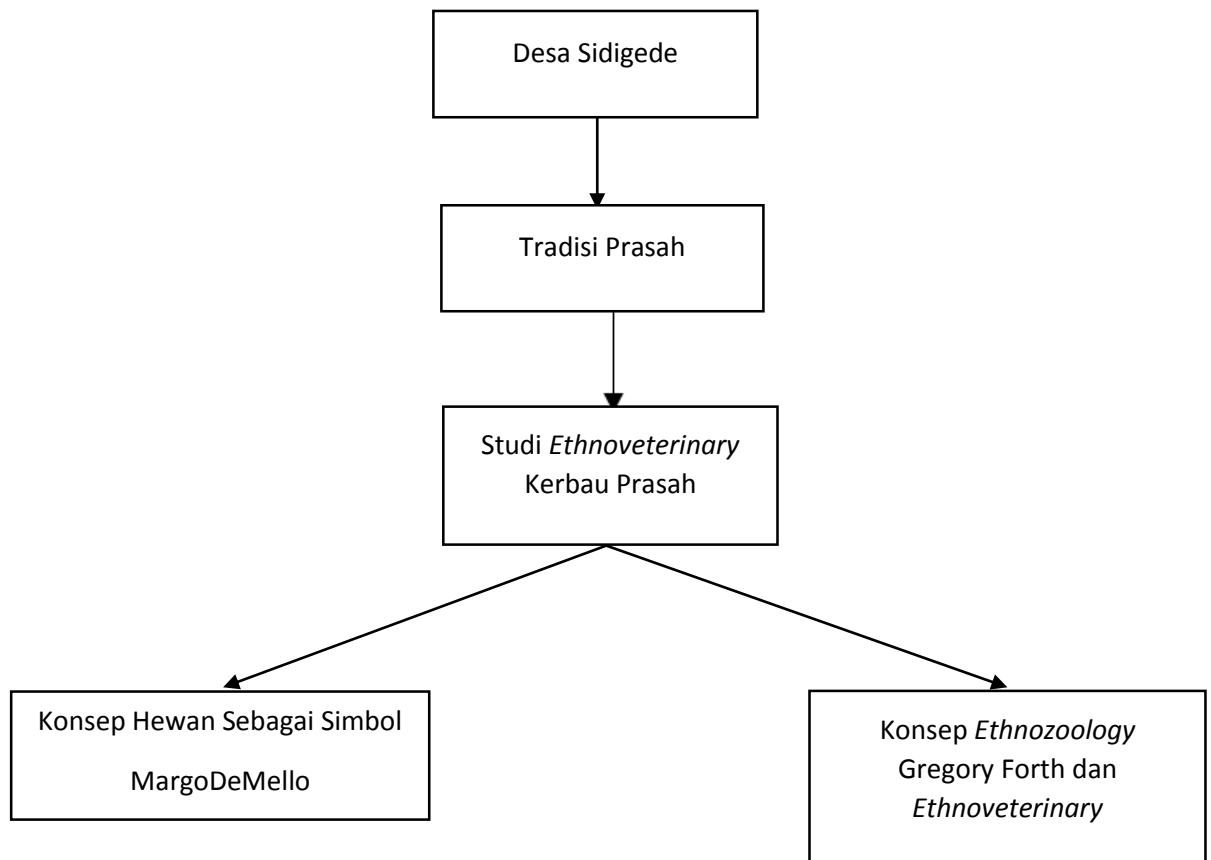
masyarakat disana untuk untuk mengobati gejala-gejala sakit yang di derita oleh hewan kerana dianggap sesuai dengan kondisi ekonomi mereka.

Chah (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Ethnoveterinary Medicine Used in Small Ruminant Health in the Eastern Guenea Savanna, Nigeria* yang menjelaskan tentang cara peternak Savana Guenea dalam pengobatan jenis ternak ruminansia kecil yang menggunakan praktik tradisional dalam mengatasi gejala sakit yang di derita oleh ternak ruminansia kecil mereka dengan metode pengobatan tradisional dengan menggunakan sumberdaya yang ada di alam khususnya tumbuh-tumbuhan. Praktik pengobatan tradisional lebih mereka pilih dikarenakan biayanya murah dan kadang tanpa biaya.

Mutaqin, dkk. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Studi Etnoveterinari Farmakologi pada Masyarakat Pasir Biru Ranca Kalong, Sumedang Jawa Barat* yang penelitiannya menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat Pasir Biru mengenai gejala-gejala sakit yang dialami hewan ternak ruminansia mereka dengan pengetahuan dari hasil yang di dapat dari belajar pada orang tua mereka dulu, dan pengobatan yang dilakukan untuk mengobati gejala sakit ternak mereka juga dengan cara pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan dengan berbekal pengetahuan pengobatan yang di dapat dari orang tua mereka.

Shicai (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *The importance of Ethnoveterinary Treatments for Pig Illnesses In Poor, Ethnic Minority Communities: A case Study of Nu People in Yunan, China* yang menjelaskan tentang praktek perawatan kesehatan babi petani miskin di Desa Nu Yunan Cina, dimana petani miskin tersebut lebih memilih menggunakan praktik ethnoveteriner untuk mengobati babi-babi mereka ketika mengalami gangguan kesehatan daripada mencari penyedia layanan kedokteran hewan, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor salah satunya yaitu layanan kedokteran hewan biayanya sangat besar dalam tindakan perawatannya

2.5 Kerangka Berfikir



Bagan 1 Kerangka Berfikir

Dari penjelasan terkait konsep hewan sebagai simbol dan konsep *ethnozoology* dan *ethnoveterinary* serta jurnal-jurnal yang telah dijelaskan di atas dapat menganalisis mengenai makna simbol kerbau dalam tradisi prasah dan praktik *ethnoveterinary* dalam perawatan kerbau prasah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidigede, hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Sidigede masih menggunakan perawatan tradisional dalam perawatan kerbau prasah, dimana pengetahuan perawatan kerbau prasah tersebut didapatkan masyarakat Sidigede dari orang tua terdahulu yang sudah berpengalaman, selain itu kerbau prasah juga digunakan sebagai simbol status sosial dan simbol kejantanan yang dimana makna dari simbol tersebut merupakan hasil dari interaksi dan komunikasi masyarakat Sidigede akan makna dari simbol kerbau prasah tersebut yang telah pahami dan disepakati oleh masyarakat Desa Sidigede.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hal tersebut dikarenakan penelitian ini mampu secara langsung menyajikan hubungan antara peneliti dan responden lebih erat. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain itu obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau *natural setting*, sehingga metode ini juga sering disebut dengan metode naturalistik. Tujuan menggunakan penelitian kualitatif agar peneliti mampu mendeskripsikan cara merawat kerbau prasah secara praktik tradisional (ethnoveterinary) dan mendeskripsikan pemanfaatan kerbau prasah di dalam masyarakat Desa Sidigede.

Latar dari penelitian ini adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Sidigede, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara. Alasan mengapa peneliti mengambil di Desa Sidigede dikarenakan kerbau ada *prasah* hanya ada di Desa Sidigede, hal

tersebut berkaitan dengan adanya tradisi *prasah* yang menggunakan hewan kerbau sebagai obyek dari tradisi *prasah* tersebut.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Meleong (2014:97) fokus penelitian merupakan inti yang didapatkan dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah. Penetapan dari fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi dan memenuhi kriteria masuk – keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang diperoleh di lapangan.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang praktik tradisional perawatan kerbau *prasah* yang dilakukan oleh masyarakat Sidigede dan pemanfaatan kerbau *prasah* di dalam masyarakat hingga kerbau *prasah* memiliki makna tertentu pada masyarakat Desa Sidigede.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

3.3.1 Data Primer

Data primer menurut Hasan (2002:82) adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau seseorang yang bersangkutan dan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan melalui wawancara atau pengamatan.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan peternak kerbau dan tukang *bracut* mengenai praktik tradisional yang digunakan dalam merawat kerbau khususnya kerbau *prasah* dan juga perangkat desa dan masyarakat Desa Sidigede mengenai makna kerbau prasah bagi masyarakat Desa Sidigede yang menjadikan kerbau prasah sebagai simbol pada saat acara pernikahan.

3.3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian subjek penelitian adalah informan yang telah dipilih menjadi sumber informan dalam proses mencari data dan masukan-masukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian yang menjadi subjek penelitiannya adalah peternak kerbau prasah dan tukang *bracut* mengenai cara perawatan kerbau *prasah* dan pelaksanaan tradisi *prasah* di Desa Sidigede.

3.3.1.2 Informasi Penelitian

Informasi penelitian menurut Meleong (2006) merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan utama dalam penelitian ini yaitu peternak kerbau dan *tukang bracut* kerbau *prasah* di Desa Sidigede. Daftar informan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Daftar Informan Utama

No.	NAMA	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Abdul Hakim	Laki-laki	Kepala Desa
2.	Amin Ma'ruf	Laki-laki	Sekretaris Desa
3.	Suko	Laki-laki	Perangkat Desa
4.	Nur Hadi	Laki-laki	Peternak
5.	Syariban	Laki-laki	Peternak
6.	Ropik	Perempuan	Peternak
7.	Sumadi	Laki-laki	Tukang Bracut
8.	Timan	Laki-laki	Tukang Bracut
9.	Sarmuji	Laki-laki	Peternak
10.	Wahyudi	Laki-laki	Mantri Hewan

(Sumber: Pengelolaan Data Primer Maret 2020)

Terdapat 10 informan utama yang terdiri dari peternak kerbau dan tukang bracut kerbau prasah yang ada di Desa Sidigede, Kepala Desa Sidigede, sekretaris Desa Sidigede, kasi pelayanan Desa Sidigede mengenai informasi umum dan administrasi Desa Sidigede, serta Bapak Wahyudi selaku mantri hewan yang menangani masalah kesehatan hewan ternak di Desa Sidigede.

Pemilihan dari 10 informan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan data terkait dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dan

juga informan tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya atau informan kunci.

Di dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan metode *snowball*. Metode *snowball* yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti memilih informan sesuai rekomendasi dari informan sebelumnya dan disesuaikan dengan kebutuhan data terkait dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain informan utama, peneliti juga menggunakan informan pendukung dalam mendukung penelitian ini. Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari petani dan masyarakat yang berprofesi lainnya. Daftar informan pendukung dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Syarifudin	Laki-laki	Petani
2.	Sanawiyah	Perempuan	Pengrajin Anyaman Bambu
3.	Asrofi	Laki-laki	Wiraswasta
4.	Rizky	Laki-laki	Wiraswasta
5.	Barok	Laki-laki	Polisi

(Sumber: Pengelolaan Data Primer Maret 2020)

Terdapat 5 informan pendukung dalam penelitian yang terdiri dari petani dan masyarakat yang berprofesi lain selain dari sektor pertanian dan peternakan seperti pengrajin anyaman bambu, wiraswastawan dan

polisi di Desa Sidigede. Pemilihan informan pendukung sebelumnya disesuaikan dengan kebutuhan data terkait dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dan juga hasil dari rekomendasi dari informan utama.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder menurut Hasan (2002:58) adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Salah satu data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah website resmi Desa Sidigede mengenai informasi administratif Desa Sidigede, buku yang berjudul *Ethnoveterinary Medicine*, buku *Ethnozology* dan buku yang berjudul *Animals and Society* yang memberikan landasan teoritik dan gambaran mengenai praktik tradisional merawat hewan ternak dan hubungan manusia dengan hewan hingga penggunaan hewan sebagai suatu simbol.

3.3.2.1 Alat dan Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan merupakan langkah yang paling penting dan utama di dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian untuk mengetahui bagaimana praktik tradisional perawatan kerbau prasah dan pemanfaatan kerbau prasah hingga makna simbol dari kerbau prasah di Desa Sidigede. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam

berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting) pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain (Sugiyono, 2015:137). Penggunaan metode dan tehnik yang tepat akan memberikan kemudahan dalam mengolah dan menganalisa data-data yang didapat, sehingga hasil yang diperoleh dapat memebrikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang lebih spesifik dibandingkan dengan tehnik yang lain seperti wawancara dan kuesioner. Observasi menurut Hadi dalam (Sugiyono, 2015:145) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis, dan dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Observasi langsung, dimana observasi langsung merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti langsung di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Sidigede Kecamatan Welahan.

3.4.2 Metode Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2015: 137-138).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik wawancara tidak terstruktur atau wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan untuk memperoleh informasi, gambaran lebih jelas dan latar belakang subyek penelitian. Pelaksanaan wawancara tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali melainkan berulang-ulang kali kepada beberapa peternak kerbau, dan *tukang bracut*. Peneliti melakukan wawancara dengan menyesuaikan aktivitas dari para peternak kerbau dan tukang bracut secara langsung. Selain itu peneliti juga melakukan pendekatan dengan informan penelitian dengan cara menggali informasi melalui obrolan-obrolan yang dilakukan peneliti dengan beberapa peternak kerbau dan *tukang bracut* sebagai informasi utama dalam penelitian.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 januari 2020 dengan Bapak Abdul Hakim selaku Kepala Desa Sidigede dan juga dengan Bapak Ma'ruf Amin dan Bapak Suko selaku sekretaris desa dan kasi pelayanan Desa Sidigede. Wawancara dilakukan pada siang hari

menyesuaikan jam kerja Balai Desa Sidigede. Durasi wawancara sekitar 30 sampai 50 menit.

Wawancara dilakukan peneliti pada tanggal 8 januari 2020 dengan Bapak Nurhadi selaku salah satu dari ketua Rt di Desa Sidigede dan juga peternak kerbau, kemudian dihari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan pak syariban dan Bu Ropik selaku salah satu dari peternak kerbau Desa Sidigede. Wawancara dilakukan pada siang hari ketika para peternak mulai beristirahat setelah mengurus ternak kerbau mereka. Wawancara dilakukan selama 30-60 menit.

Wawancara dilakukan peneliti pada tanggal 23 february 2020 dengan Mbah Sumadi selaku ketua dari tukang bracut kerbau prasah dan juga sebagai orang yang dituakan oleh masyarakat Desa Sidigede. kemudian di sore harinya wawancara dengan Bapak Timan selaku anggota dari tukang bracut kerbau prasah Desa Sidigede. waktu wawancara pada siang hari dan sore hari pada saat jam istirahat siang dan sore hari. Wawancara dilakukan selama 40-60 menit.

Wawancara dilakukan peneliti pada tanggal 28 february 2020 dengan Bapak wahyudi selaku mantri hewan yang bertugas di Kecamatan Welahan khususnya di Desa Sidigede dan Guwosobokerto. Waktu pelaksanaan wawancara dilakukan pada waktu pagi hari karena pada hari itu kebetulan beliau memiliki waktu senggang. Wawancara dilakukan selama 50-80 menit.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan pengumpulan dan mengutip dokumen yang berhubungan dengan latar belakang, tema dan judul penelitian yakni studi *ethnoveterinary* kerbau *prasah* dan pelaksanaan tradisi *prasah* yang dilakukan. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam melengkapi data yang diperlukan. Metode dokumentasi juga dapat memberikan latar belakang yang lebih luas terhadap peneliti yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumentasi dilakukan saat penelitian berlangsung meliputi foto dan gambar. Foto dalam penelitian ini merupakan foto tempat penelitian, kerbau *prasah*, foto saat berlangsungnya tradisi *prasah*.

3.5 Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2015:267). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksa data. Teknik triangulasi menurut Wiliam Wiersman (1986) dalam Sugiyono (2015:273) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Tehnik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik pemeriksaan data dengan memanfaatkan penggunaan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini akan diperoleh dengan jalan :

3.5.1 Membandingkan Data Hasil Observasi dengan Hasil Wawancara

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari peternak kerbau yang peneliti bandingkan dengan hasil observasi untuk mengamati lingkungan sekitar tempat tinggal informan. Contoh data yang dibandingkan seperti cara perawatan kerbau dalam sehari-hari di lapangan dengan cara perawatan kerbau sehari-hari sesuai data hasil wawancara. Setelah peneliti mengamati perawatan kerbau secara langsung di lapangan dan dibandingkan dengan data hasil wawancara dengan narasumber didapatkan hasil yang sama dan sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Tujuan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan hasil wawancara dengan pengamatan ketika penelitian dilaksanakan agar penulis mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya di lapangan. Penulis mendapatkan data hasil observasi terkait dengan cara perawatan kerbau dan juga beberapa kondisi lingkungan dan kandang kerbau prasah yang diletakan berbeda dengan kandang kerbau biasa.

3.5.2 Membandingkan Hasil Wawancara Anantara Informan Satu dengan Informan Lainnya

Melakukan wawancara dengan informan yang berbeda membuat informasi yang diperoleh menjadi berbeda-beda pula. Peneliti mendingkan hasil wawancara untuk melihat apakah terdapat persamaan atau perbedaan informasi antara satu informan dengan informan lainnya.

Peneliti menemukan data penggunaan praktik tradisional dalam cara merawat kerbau dan makna simbol dari kerbau prasah. kedua jawaban didapat peneliti dari informan yang berbeda dan mendapatkan jawaban yang menuju pada garis besar yang hampir sama yaitu mengenai urutan cara yang mereka gunakan dalam merawat kerbau yang masih tradisional.

3.6 Tehnik Analisis Data

Menurut Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2015:244) mengartikan analisis data sebagai hal yang kritis dalam prosen penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Singkatnya analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015:244).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif. Peneliti mencari tahu sejarah tentang Desa Sidigede, kemudian mencari tahu tentang cara yang digunakan dalam merawat kerbau *prash* di Desa Sidigede dan makna simbol dari kerbau *prash*. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara beruntun sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

3.6.1 Pengumpulan Data

Peneliti merekam dan mencatat data secara objektif apa adanya sesuai dengan hasil wawancara di lapangan menggunakan alat bantu seperti handphone dan buku catatan. Pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 8 Januari 2020 sampai dengan tanggal 23 Februari 2020. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi untuk memperoleh data pembandingan dan pelengkap hasil wawancara. Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan dan cara merawat kerbau *prash* hingga dimanfaatkan untuk apa saja kerbau *prash* tersebut. Wawancara dilakukan secara individu dan langsung untuk memperoleh data secara mendalam. Kelengkapan data penelitian juga diperoleh dari arsip, foto serta dokumentasi saat penelitian.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang

tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2015: 247-249).

Reduksi dilakukan dengan cara mengkategorikan hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, selebihnya hasil wawancara dan dokumentasi yang tidak sesuai akan dihilangkan. Selanjutnya dengan membaca ulang seluruh hasil penelitian kemudian menandai jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian dan menggabungkan jawaban informan yang sama.

3.6.3 Penyajian Data

Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2015:249). Penyajian data dilakukan oleh peneliti dengan memberikan sekumpulan informasi yang tersusun rapi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah terpilih mengenai hasil pengamatan dan wawancara dengan peternak kerbau. Data yang telah peneliti peroleh baik dari hasil pengamatan dan juga hasil wawancara peneliti sajikan data yang telah terkumpul dalam bentuk

deskriptif yang melalui proses nalisis dengan menggunakan konsep *ethnoveterinary* dan konsep hubungan maanusia dengan hewan (*ethnozoology*) dan juga konsep hewan sebagai simbol menurut Margo DeMello.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya Miles dalam (Sugiyono, 2015:252). Penarikan kesimpulan merupakan suatu usaha untuk mencari kejelasan serta pemahaman terhadap kejelasan dan gejala sosial yang terjadi di lapangan pada sejak awal penelitian dilakukan hingga penelitian berakhir, selanjutnya penulis mencoba menghubungkan pola-pola pemikiran dan sebab akibat dari hasil penelitian yang telah berlangsung sehingga dapat dilakukan proses penarikan kesimpulan.

Verifikasi didasarkan pada proses reduksi data yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian. Apabila data tersebut kurang memenuhi standar maka penulis dapat kembali ke lapangan untuk melengkapi data. Data-data penelitian didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Simpulan yang disampaikan tidak jauh dari fokus penelitian ini yaitu bagaimana cara peternak merawat kerbau prasad menggunakan praktik tradisional sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kegiatan analisis data dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan berlangsung secara interaktif bersama-sama dalam aktivitas pengumpulan data. Proses analisis mengikuti siklus. Penelitian dituntut untuk bergerak bolak balik selama pengumpulan data, diantara reduksi penyajian data dan penarikan simpulan dan verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Sidigede

Desa Sidigede merupakan salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Welahaan Kabupaten Jepara. Wilayah Desa Sidigede secara geografis berada di sebelah barat Kecamatan Welahan dan terletak ± 3 Kilometer dari Kecamatan. Desa Sidigede sendiri dilihat dari topografinya hanya terdiri dari dataran rendah. Desa Sidigede mempunyai 4 batas wilayah desa, diantaranya adalah batasan sebelah utara berbatasan dengan Desa Teluk Wetan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalipuang Kulon, sebelah timur berbatasan dengan Desa Batukali dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Guwosobokerto. Desa Sidigede memiliki total luas wilayah $\pm 2.032.448$ M² yang terbagi menjadi wilayah pemukiman, fasilitas umum, persawahan dan sungai. Luas persawahan 114,00 Ha, luas fasilitas umum yaitu 120,00 Ha dan luas tanah bengkok sejumlah 114,00 Ha.

Desa Sidigede ke kantor kecamatan bisa ditempuh dengan jarak sekitar ± 3 Kilometer dan lama perjalanan sekitar 15 menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak dari Desa Sidigede ke Kabupaten sekitar ± 35 Kilometer dengan lama perjalanan yang dibutuhkan adalah sekita 45 menit jika menggunakan kendaraan

bermotor. Lokasi Desa Sidigede dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Peta Desa Sidigede

(Sumber: website resmi Kecamatan Welahan/ welahan.jepara.go.id)

Dari gambar peta diatas dapat dapat dijelaskan bahwa Desa Sidigede masuk dalam wilayah Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara yang berbatasan dengan Kecamatan Mayong, Kecamatan Kalinyamatan dan juga berbatasan dengan Kabupaten Demak. Desa Sidigede bersebelahan langsung dengan Desa Teluk Wetan, Guwosobokerto, Kalipuang Kulon, Kendeng Sidualit dan Karangayar Welahan.

2. Kondisi Demografis Desa Sidigede

a. Jumlah Penduduk Desa Sidigede

Kondisi demografis Desa Sidigede jika dilihat dari jumlah penduduk. Jumlah penduduknya pada tahun 2019 tercatat sebanyak 8.459 jiwa / 2.280 KK terdiri dari laki-laki 4.289 jiwa dan perempuan sebanyak 4.170 jiwa, sedangkan jumlah penduduk Desa Sidigede menurut jumlah usia kelompok pendidikan adalah sebagai berikut, jumlah penduduk usia 3-6 tahun berjumlah 245 orang, jumlah penduduk usia 7-15 tahun berjumlah 420 orang. Jumlah penduduk usia 16 – 22 berjumlah 30 orang.

Jumlah angkatan kerja Desa Sidigede pada usia 18-56 tahun berjumlah 116 orang, sedangkan untuk jumlah penduduk yang bekerja dan sedang tidak bekerja dapat dilihat pada tabel sebagai berikut;

b. Pendidikan Masyarakat Desa Sidigede

Warga Desa Sidigede memiliki tingkatan-tingkatan pendidikan yang beragam, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sidigede digolongkan menjadi dua macam yaitu tingkat pendidikan formal dan tingkat pendidikan non formal. Pada tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Sidigede yang masyarakatnya lulus pendidikan formal

berjumlah 5.540 orang dengan rincian sebagai berikut, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Taman Kanak-Kanak (TK) berjumlah 245 orang, masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 2786 orang, sedangkan masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 1150 orang, sedangkan masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 2000 orang dan masyarakat yang berpendidikan sampai tamat perguruan tinggi Sarjana (S1) berjumlah 45 orang.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-Kanak (TK)	245
Sekolah Dasar (SD)/ Sederajat	2786
Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ SLTP	1150
Sekolah Menengah Atas (SMA)/ SLTA	2000
Sarjana/S1	45

(Sumber: Data Monografi Desa Sidigede tahun 2019)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Sidigede berpendidikan akhir tingkat Sekolah Dasar (SD) namun disisi lain jumlah masyarakat yang akhir pendidikannya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) juga cukup tinggi. Maka masyarakat Desa Sidigede jika dilihat dari tingkat pendidikannya tergolong yang mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup baik.

Selain itu untuk pendidikan yang non formalnya pada masyarakat Desa Sidigede yaitu seperti mengaji di masjid atau mushola-mushola yang tersebar di desa dan juga TPQ/TPA yang dilaksanakan pada siang atau sore hari.

Secara infrastruktur pendidikan di Desa Sidigede dapat dikatakan cukup maju, baik sarana pendidikan formal dan non formal. Di Desa Sidigede terdapat sarana pendidikan formal yang terdiri dari gedung sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjumlah 1, gedung Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 gedung sekolah dan 1 gedung Madrasah Ibtidaiyah (MI), gedung sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang berjumlah 1 dan juga 1 gedung Pondok Pesantren (PonPes) dan untuk pendidikan non formal ada 4 gedung Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ).

c. Mata Pencapaian Hidup Masyarakat Desa Sidigede

Masyarakat Desa Sidigede mayoritas pekerjaan utamanya adalah sebagai petani, peternak dan pedagang. Untuk petani mayoritas masyarakat di Desa Sidigede memilih menjadi petani padi, sedangkan untuk sebagai peternak masyarakat Sidigede mayoritasnya lebih memilih sebagai peternak Kerbau, dan untuk pekerjaan pedagang masyarakat Sidigede biasanya berdagang burung dan buah di Jakarta.

Untuk pekerjaan sebagai petani padi dalam masyarakat Desa Sidigede dibagi menjadi 3 kelompok yaitu petani sendiri berjumlah 55 orang, buruh tani sejumlah 40 orang dan pemilik usaha tani berjumlah 63 orang. Sedangkan untuk peternak juga dibagi menjadi 3 kelompok yaitu peternakan perorangan sejumlah 20 orang, buruh usaha peternakan sejumlah 50 orang dan pemilik usaha peternakan sejumlah 40 orang, sedangkan untuk pedagang sebanyak 100 orang. Berikut gambar suasana di area peternakan Desa Sidigede:

Gambar 2



Gambar 2. Suasana di Area Peternakan Desa Sidigede

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, April 2020)

Selain itu masyarakat Desa Sidigede juga mempunyai berbagai macam jenis pekerjaan lainnya seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 50 orang, Dukun Tradisional sebanyak 1 orang, polisi sebanyak 1 orang, Karyawan Perusahaan Pemerintah 47 orang, Wiraswasta 48 orang, ibu rumah tangga sebanyak 182, karyawan perdagangan sebanyak 50 orang buruh perdagangan sebanyak 200 orang dan pengusaha perdagangan sebanyak 100 orang.

Tabel 4

Pekerjaan Masyarakat Desa Sidigede

No.	Pekerjaan Penduduk	Jumlah
1.	Petani	118
2.	Buruh tani	28
3.	PNS	50
4.	Dukun tradisional	1
5.	Karyawan perusahaan pemerintah	47
6.	Polisi	1
7.	Wiraswasta	48
8.	Ibu rumah tangga	182
9.	Peternak	60
10.	Buruh ternak	50
11.	Karyawan perdagangan	50

12.	Buruh perdagangan	200
13.	Pengusaha perdagangan	100

(Sumber: Dokumen balaidesa Desa Sidigede, tahun 2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa profesi sebagai buruh perdaganganlah yang paling banyak di Desa Sidigede dengan jumlah 200 orang, kemuudian disusul dengan profesi sebagai petani sebanyak 118 dan pengusaha perdagangan sebanyak 100 orang yang bekerja sebagai pengusaha perdagangan dan sebanyak 60 orang yang berprofesei sebagai peternak sedangkan 50 orang berprofesi sebagai buruh ternak, sedangkan profesi yang paling sedikit yang ada di Desa Sidigede merupakan profesi sebagai wiraswasta dan dukun tradisional yang berjumlah 1 orang.

Rata-rata masyarakat Desa Sidigede yang bekerja sebagai petani mereka juga beternak kerbau sebagai pekerjaan sampingan mereka setelah mereka bertani, hal tersebut seperti halnya dengan peternak kerbau *prash*, peternak tersebut tidak hanya mengandalkan hasil dari ternak kerbau *prash* saja melainkan mereka memiliki profesi lain disamping berprofesi sebagai peternak kerbau *prash*. peternak kerbau *prash* juga berprofesi sebagai peternak kerbau potong dan bertani. Peternak merawat kerbau

prasah hanya dijadikan sebagai profesi sampingan saja karena kerbau prasah tidak selalu ada.

Tabel 5

Jumlah Penduduk Yang Bekerja dan Sedang Tidak Bekerja

No.	Usia	Keterangan	Jumlah
1	18-56	Yang masih sekolah dan tidak bekerja	34
2	18-56	Yang menjadi ibu rumah tangga	50
3	18-56	Yang bekerja penuh	55
4	18-56	Yang bekerja tidak tentu	65
5	18-56	Yang cacat dan tidak bekerja	5
6	18-56	Yang cacat dan bekerja	3

(Sumber: Data dokumen monografi Desa Sidigede tahun 2019)

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat di Desa Sidigede sangat beragam, akan tetapi mayoritas masyarakatnya memilih berprofesi sebagai petani dan pedagang, walaupun cukup banyak masyarakat yang memilih sebagai ibu rumah tangga di Desa Sidigede. Masyarakat Desa Sidigede yang berprofesi sebagai buruh ternak kerbau *prasah* hanya dijadikan sebagai profesi sampingan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi disamping pekerjaan utama mereka selain dari

peternak kerbau *prasa*h yaitu sebagai petani dan peternak kerbau potong. Hal tersebut karena Pekerjaan sebagai buruh ternak kerbau *prasa*h hanya dilakukan ketika ada orang yang akan menitipkan kerbau *prasa*h mereka saja, hal tersebut dikarenakan tidak semua orang membawa kerbau *prasa*h sebagai seserahan pernikahan mereka.

d. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Sidigede

Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sidigede dikenal sebagai masyarakat yang guyub antara satu dengan yang lainnya dan suka bermusyawarah dalam mencari jalan keluar untuk menyelesaikan suatu perselisihan jika ada yang berkonflik atau bermusyawarah dalam hal mengambil suatu keputusan bersama baik di lingkup keluarga itu sendiri, lingkup RT/RW hingga lingkup desa, dan juga bermusyawarah mengenai masalah pengadaan fasilitas umum untuk desa. Seperti halnya suasana pedesaan, di Desa Sidigede masyarakatnya memiliki sikap yang cukup ramah, mempunyai rasa solidaritas yang cukup tinggi dan suka bergotong royong. Contoh kecil dari gotong royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sidigede yaitu ikut membantu tetangganya yang sedang membangun rumah pada hari pertama/pada saat pembangunan pondasi rumah , gotong royong dalam membersihkan desa. Selain itu, segi sosial masyarakat Desa

Sidigede juga terlihat dalam bentuk kegiatan seperti memperbaiki jalan desa khususnya yang di gang-gang sempit, kerja bakti, mengurus makam, ikut membantu tetangga saat mempunyai hajatan, takziah dan gotong royong lainnya.

Dalam aspek budaya, masyarakat Desa Sidigede masih menjalankan tradisi-tradisi dari leluhurnya, hal tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam berbagai tradisi dan budaya, khususnya pada tradisi pernikahan yang berlaku pada masyarakat Desa Sidigede. Untuk budaya keagamaan masyarakat di Desa Sidigede hampir sama seperti masyarakat pada umumnya seperti *maulidan*, *tahlilan*, *khaul* dan *yasinan*, untuk segi tradisi budaya yang ada di Desa Sidigede diantaranya ada tradisi *prasah* dalam pernikahan, tradisi *mitoni*, tradisi *lamaran*, tradisi *mapati*. Namun diantara beberapa tradisi-tradisi tersebut tradisi yang membedakan dengan tradisi di desa-desa lainnya yaitu tradisi *prasah* dalam pernikahan yang mana tradisi tersebut hanya ada di Desa Sidigede dan tradisi tersebut juga termasuk tradisi yang cukup unik, karena dalam tradisi tersebut membawa hewan Kerbau yang juga diiringi seni tradisi lainnya sebagai seserahan pernikahan.

Jika dilihat dari cukup banyaknya tradisi-tradisi yang ada di Desa Sidigede menggambarkan karakteristik masyarakat Desa Sidigede secara sosial budaya tergolong desa yang memiliki rasa

solidaritas terhadap sesama yang cukup tinggi dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakatnya di Desa Sidigede saling membantu tanpa membedakan dan hidup berdampingan dengan harmonis. Berikut gambar-gambar suasana Desa Sidigede:

Gambar 3



Gambar 3. Aktivitas Masyarakat Desa Sidigede Saat Mengangkat Padi Yang Sudah Kering Saat Musim Panen

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, April 2020)

e. Fasilitas Umum di Desa Sidigede

Desa Sidigede termasuk ke dalam desa yang lumayan luas yang ada di wilayah Kecamatan Welahan dan memiliki cukup banyak penduduk. Hal tersebut didukung dengan adanya fasilitas

umum yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan masyarakatnya. Berbagai macam fasilitas umum yang ada di Desa Sidigede dan boleh digunakan untuk semua warganya diantaranya ada untuk prasarana olahraga ada 1 lapangan bola, kemudian ada 1 lapangan bulu tangkis. Untuk prasarana peribadatan ada 2 masjid dan ada 16 mushola yang tersebar di setiap RT. Kemudian untuk sarana dan prasana kesehatan yang ada di Desa Sidigede yaitu 1 buah poliklinik/ balai pengobatan, posyandu dan 2 rumah bersalin/bidan. Prasarana dan sarana pendidikan diantaranya ada 4 gedung Sekolah Dasar (SD), kemudian ada 2 gedung pondok pesantren dan prasarana pendidikan lainnya berjumlah 1. Prasarana keamanan desa ada 16 pos kamling yang tersebar di beberapa tempat. Untuk prasarana energi dan penerangan Desa Sidigede sendiri yaitu listrik PLN 1 unit dan Diesel umum 1 unit.

Dilihat dari data-data tersebut fasilitas umum yang ada di Desa Sidigede tergolong cukup lengkap dan memadai untuk menunjang berbagai kegiatan- kegiatan yang diperlukan oleh masyarakatnya.

3. Sejarah Desa Sidigede

Sejarah dari nama Desa Sidigede sendiri diambil dari salah satu tokoh dari desa tersebut “Sidi” yang diambil dari nama tokoh desa yang bernama Mbah Sidiq, sedangkan kata “Gede” yang dalam bahasa

Indonesia yaitu besar ditambahkan karena desa tersebut cepat berkembang baik dan juga desanya luas. Desa Sidige mempunyai 3 tokoh yang berperan dalam kemajuan desa tersebut, mereka adalah mbah Datuk Subuh, mbah Sidiq dan mbah Nerang.

Ketiga tokoh tersebut mereka sering berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat lain. Sampai pada suatu saat mereka tinggal di suatu tempat, lalu mereka mencoba untuk membangun tempat tersebut dan menjadi tokoh masyarakat dan mengembangkan tempat tersebut. Namun selama mereka tinggal di tempat tersebut, peran mereka dalam membangun tempat tersebut belum mampu untuk membawa tempat tersebut untuk menjadi desa yang maju dan berkembang, karena di tempat itu mereka kurang nyaman dan merasa masyarakat wilayah tempat tersebut tidak bisa diajak maju, sehingga wilayahnya tidak kunjung berkembang. Karena hal tersebut tempat yang mereka tinggali itu kemudian diberi nama Desa Sidialit. Seiring berjalannya waktu, mereka kemudian pindah dan menetap di suatu tempat lagi, sama seperti tempat sebelumnya, mereka berusaha untuk menjadi tokoh masyarakat dan mengembangkan tempat tersebut.

Usaha yang mereka lakukan terhadap tempat tersebut kemudian menuai hasil, tempat yang mereka tempati kemudian berkembang pesat dan baik dari hal pendidikan, sosial dan agama. Tempat yang mereka tinggali pun kemudian diberi nama Desa Sidigede. Karena desa tersebut telah berhasil berkembang, suatu saat mbah Sidiq memutuskan untuk

berpindah tempat, dan kemudian mbah Sidiq pindah ke satu desa yang sekarang bernama Desa Kriyan dengan meninggalkan mbah Datuk Subuh dan mbah Nerang. Mbah Datuk Subuh dan mbah Nerang kemudian menghabiskan sisa hidupnya di Desa Sidigede sampai akhir hayatnya dan di makamkan di Sidigede.

Karena jasanya dalam membangun desa, mbah Datuk Subuh dan mbah Nerang kemudian dianggap sebagai tokoh yang paling berjasa dalam berdirinya Desa Sidigede, sampai sekarang makam dari kedua tokoh desa tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat yang ingin berziarah.

4.2 Latar Belakang Munculnya Tradisi Kerbau *Prasah* Dalam Masyarakat Desa Sidigede

Desa Sidigede merupakan sebuah desa yang memiliki tradisi unik dalam sebuah pernikahan. Tradisi tersebut yaitu tradisi kerbau *prasah* atau masyarakat Desa Sidigede sering menyebutnya dengan *prasah* saja. Kata *Prasah* diambil dari kata pasrah yang memiliki makna berserah, kemudian karna tujuan dari tradisi tersebut untuk memberikan seserahan pernikahan untuk *dipasrahke* atau *masrahake* yang dalam Bahasa Indonesia bermakna diserahkan pada pengantin perempuan, sehingga dari kata *dipasrahke* atau *masrahake* tersebut diubah menjadi *prasah* dengan menghilangkan kata imbuhan *di* dan *ke* untuk mempermudah pengucapannya dan juga tidak menghilangkan kata asli dari kata *prasah* yaitu kata pasrah.

Di Desa Sidigede *prasah* memiliki makna seserahan yang dipasrahkan atau diserahkan. Maksud dari *seserahan* yang dipasrahkan atau diserahkan yaitu *seserahan* pernikahan yang berupa barang-barang yang dibawa oleh pihak pengantin laki-laki yang diberikan atau diserahkan kepada pengantin perempuan sewaktu acara pernikahan. Namun di Desa Sidigede *prasah* merupakan seserahan pernikahan yang berwujud seekor kerbau yang juga disertai dengan barang-barang lainnya seperti almari dan perabot lainnya untuk diberikan dan kemudian diserahkan kepada pengantin perempuan.

Tradisi *prasah* sendiri merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman leluhur masyarakat Desa Sidigede yang kemudian diwariskan ke anak cucu mereka dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi kerbau *prasah* muncul dilatar belakang oleh beberapa hal yang saling berhubungan dengan satu sama lain, menurut masyarakat Desa Sidigede hal yang melatarbelakangi munculnya tradisi kerbau *prasah* ada beberapa hal, hal yang pertama dikarenakan leluhur masyarakat Desa Sidigede yang dulu mayoritas bekerja sebagai petani padi dan memerlukan hewan kerbau untuk membajak sawah-sawah mereka, sehingga kerbau banyak dipelihara di Desa Sidigede untuk keperluan bertani. Hal yang kedua dikarenakan banyaknya masyarakat Desa Sidigede yang bekerja sebagai peternak kerbau. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“ alasan adanya tradisi prasah itu karna leluhurnya Desa Sidigede itu dulu kebanyakan menjadi petani, dan dalam membajak sawahnya itu dulu menggunakan Kerbau sehingga Kerbau banyak di ternak

disini, sehingga adanya tradisi Kerbau prasah dikarenakan kebanyakan masyarakat Desa sini kebanyakan beternak Kerbau”(wawancara dengan Bpk.Suko, selaku perangkat Desa Sidigede,8 february 2020).

Jadi menurut pendapat di atas tersebut adanya tradisi kerbau *prasah* salah satunya dilatar belakangi oleh leluhur masyarakat Desa Sidigede yang mayoritas pekerjaannya dulu adalah sebagai seorang petani khususnya petani padi yang menggunakan kerbau untuk membajak sawah-sawahnya. Pada saat itu kerbau sangat berharga bagi leluhur masyarakat Desa Sidigede karena kerbau pada saat sangat diperlukan untuk membajak sawah-sawah mereka yang tanahnya lumayan keras dan membutuhkan bantuan tenaga kerbau untuk membajak tanah sawah mereka yang lumayan keras. Oleh karena itu hewan kerbau kemudian ditenak oleh masyarakat Desa Sidigede karena diperlukan untuk membajak tanah sawah milik petani. Karna pada saat itu hewan kerbau sangat berharga di Desa sidigede sehingga Kerbau dijadikan sebagai *seserahan* pernikahan, dan pada saat itu munculnya tradisi kerbau *prasah* di Desa Sidigede berkaitan dengan hal tersebut.

Sementara itu di sisi lain munculnya tradisi *prasah* berkaitan dengan mayoritas masyarakat Desa Sidigede yang sejak dari dulu hingga sekarang bekerja sebagai peternak kerbau yang dijadikannya sebagai pekerjaan sampingan setelah bekerja sebagai petani padi. Hal tersebut sesuai dengan beberapa wawancara yang dilakukan berikut ini :

“ Adanya tradisi prasah ya dikarenakan orang sini rata-rata sebagai peternak Kerbau”(wawancara dengan Bpk.Syaifudin salah satu petani di Desa Sidigede, 8 januari 2020).

“ *tradisi prasah ada karena orang sini ya kerjanya tani dan ternak kerbau dan jaman dulu itu hewan yang paling besar ya memang kerbau dan juga harganya yang paling mahal pada jaman dulu makanya di pilih kerbau untuk seserahannya*”(wawancara dengan mbah Sumadi selaku orang yang di tuakan di Desa Sidigede, 23 Februari 2020).

Jadi menurut pendapat di atas tradisi *prasah* muncul juga berkaitan dengan mayoritas masyarakat Desa Sidigede yang bekerja sebagai peternak kerbau, selain itu pada jaman dahulu hewan Kerbau lah yang dianggap paling besar dan mahal harganya. Maksud dari yang dianggap paling besar dan mahal harganya dikarenakan pada zaman dahulu kerbau sangat berguna untuk membantu membajak sawah milik para petani di Desa Sidigede sehingga hewan kerbau lah yang dianggap paling berharga dan fisiknya paling besar dan kuat daripada hewan-hewan lainnya seperti sapi. Sehingga dari situlah kerbau dipilih untuk dijadikan sebagai *seserahan* pernikahan yang disebut juga dengan tradisi *prasah*.

Namun dari kedua hal tersebut yang melatarbelakangi munculnya tradisi *prasah*, ada pendapat lain yang berbeda dengan kedua hal dari pendapat diatas. Pendapat tersebut mengatakan jika tradisi *prasah* muncul dikarenakan kebiasaan masyarakat Desa Sidigede terutama masyarakat yang masuk dalam golongan kelas menengah atas menyukai kerbau sebagai barang hiburan mereka dan hiburan mereka yang berwujud kerbau tersebut dijadikan untuk *seserahan* pernikahan anak laki-laki mereka sehingga dari situlah adanya keterkaitan munculnya tradisi kerbau *prasah*. Pendapat tersebut sesuai dengan wawancara berikut ini :

“ tradisi prasah itu ada karena orang-orang kaya di Sidi itu sukanya Kerbau buat mainan gitu ceritanya, saya kalau bilang ya mainan, tapi mainannya itu dikasih ke perempuan buat seserahan”(wawancara dengan Bpk. Nurhadi selaku ketua Rt Desa Sidigede, 8 januari 2020).

Maksud dari pendapat tersebut yaitu tradisi prasah muncul dikarenakan orang-orang kaya Desa Sidigede yang menyukai kerbau sebagai mainan. Mereka suka membeli kerbau-kerbau yang bagus, bukan untuk dikonsumsi tetapi hanya dibuat sebagai tontonan, hiburan dan kesenangan. Kerbau tersebut dijadikan sebagai seserahan pengantin perempuan dan dipertontonkan dengan cara diarak dari rumah pengantin perempuan. Arak-arakan tersebutlah yang dimaksud oleh masyarakat Desa Sidigede sebagai mainan. Pemilik kerbau prasah ini merupakan orang-orang kaya di Desa Sidigede yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang buah yang berdagang hingga ke Jakarta, bukan dari kalangan yang berprofesi sebagai petani dan peternak.

Selain itu tradisi *prasah* juga dikaitkan dengan cerita Jaka Tingkir, namun tradisi *prasah* tersebut hanya dikaitkan dengan sepenggal dari cerita Jaka Tingkir yang membuat ngamuk kerbau dan juga berhasil menjinakkannya kembali. Bagian dari tradisi kerbau *prasah* yang diambil dari cerita Joko Tingkir yaitu pada saat membuat ngamuk kerbau dengan cara memasukan segenggam tanah yang sudah dijampi-jampi atau sudah dikasih doa- doa tertentu ke mulut kerbau agar kerbau tersebut mengamuk. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“nek tradisi prasah seng enek hubungane karo cerito joko tingkir kuwi mung bagian seng gawe ngamuk kebone tok nduk, nok kae kan joko tingkir gawe ngamuk kebone gowo lemah seng wes di jampi-jampi trus di lebokke nek cangkeme mou ben kebone ngamuk, lah wong sidi kuwi anut carane joko tingkir seng pas gawe kebone ngamuk” (wawancara dengan mbah Sarmuji selaku orang yang di tuakan di Desa Sidigede, 29 April 2020).

Terjemahan dari hasil wawancara tersebut ialah :

“ jika tradisi prasah yang ada hubungannya dengan cerita Jaka Tingkir itu cuma bagian yang membuat mengamuk kerbaunya, dahulu kan Jaka Tingkir membuat ngamuk Kerbau dengan tanah yang sudah di jampi-jampi kemudian dimasukan ke mulutnya tadi supaya Kerbaunya mengamuk. Lah orang sidi itu menganut caranya Jaka Tingkir pada saat Kerbaunya mengamuk.”

Dari penjelasan informan di atas dapat diketahui bahwa tradisi *prasah* yang ada kaitannya dengan cerita Jaka Tingkir yaitu hanya pada bagian pada cara membuat kerbau tersebut mengamuk dengan cara memasukan tanah yang sudah dijampi-jampi atau telah di doa-doakan dengan doa tertentu yang kemudian dimasukan ke dalam mulut kerbau agar kerbau tersebut mengamuk. Karena bagian dari tradisi *prasah* yaitu mengarak kerbau yang sedang mengamuk. Berikut sepenggal cerita Jaka Tingkir yang dituturkan oleh bapak Suko (Maret,2020):

“ Dahulu Jaka Tingkir atau nama aslinya adalah Mas Karebet adalah pimpinan prajurit di Kasultanan Demak, dan pada suatu hari Jaka Tingkir diperintahkan oleh Sulltan Demak untuk menambah prajurit dengan cara menyeleksi, namun dalam proses menyeleksi ada satu orang yang bernama Dadung Awuk yang berwatak sombong dan arogan yang juga ingin menjadi prajurit di Kasultanan Demak namun Dadung Awuk tidak ingin di seleksi seperti calon-calon prajurit lainnya melainkan ingin langsung adu kekuatan dengann Jaka Tingkir. Kesombongan dari Dadung Awuk membuat Jaka Tingkir geram, marah dan merasa diremehkan Jaka Tingkir sakit hati dan tidak bisa menahan emosinya sehingga oleh Jaka Tingkir ia di tusuk dengan sadak hingga dadanya pecah lalu tewas.

Kemudian atas perbuatannya Jaka Tingkir dilaporkan kepada Sultan Demak, alhasil Sultan Demak sangat marah, kemudian Jaka Tingkir diusir dari Kasultanan

Demak. Jaka Tingkir pergi mengembara Gunung Kendeng dan bertemu dengan Ki Ageng Butuh yang juga merupakan saudara dari ayah Jaka Tingkir yaitu Ki Ageng Pengging, disana Jaka Tingkir dirawat dengan baik oleh Ki Ageng Butuh dan banyak diberi ajaran kebajikan, setelah menyelesaikan pelajarannya Jaka Tingkir pamit dan meneruskan untuk mengembara kembali. Didalam perjalanan mengembaranya Jaka Tingkir mendapat wangsit supaya pergi ke Banyu Biru. Setibanya disana ia bertemu Ki Buyut Banyu Biru dan putra angkatnya yang bernama Mas Manca, disana Jaka Tingkir diangkat menjadi putra oleh Ki Buyut.

Setelah genap enam bulan Jaka Tingkir berguru dengan Ki Buyut Banyu Biru, lalu Ki Buyut memerintahkan Jaka Tingkir untuk segera kembali ke Demak untuk menunjukkan diri kepada Sultan, selain memerintahkan Jaka Tingkir untuk segera kesana Ki Buyut juga memberikan syarat yang bisa membuat Jaka Tingkir ditanggapi oleh Kanjeng Sultan. Ki Buyut Biru memberikan Jaka Tingkir seenggam tanah Siti Sangar, yang sesampainya disana supaya ia masukan kedalam mulut Kerbau Danu yang nantinya Kerbau tersebut akan mengamuk dan akan memporak porandakan istana Prawata.

Ki Buyut Banyu Biru juga menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun di Demak dapat membunuh Kerbau tersebut, itu yang menjadi sebab Sultan Demak akan memanggil Jaka Tingkir untuk membunuh Kerbau tersebut, karena hanya Jaka Tingkir yang mengetahui kelemahan Kerbau Danu tersebut yaitu dengan mengeluarkan tanah Siti Sangar terebih dahulu dari mulut Kerbau tersebut kemudian baru bisa ditaklukan. Jaka Tingkit berangkat menuju Demak, setibanya di Demak Jaka Tingkir kemudian ke istana Prawata tempat Sultan Demak dan segera mencari Kerbau Danu dan langsung memasukan tanah Siti Sangar kedalam mulut Kerbau Danu tersebut, tidak lama Kerbau tersebut langsung mengamuk dan memporak porandakan istana Prawata. Kerbau Dabu tersebut telah mengamuk selama tiga hari dan tidak ada seorang pun yang mampu menaklukan Kerbau tersebut sehingga dari amukan Kerbau tadi memakan banyak korban yang berjatuhan dan Sultan Demak hanya bisa pasrah.

Atas kejadian tesebut Sultan Demak hanya bisa pasrah dan akhirnya meminta bantuan Jaka Tingkir untuk menaklukan kerbau Danu tersebut. Jaka Tingggkir bersedia dengan mengajukan syarat yaitu kesalahannya diampuni dan diterima kembali di Kasultanan Demak. Akhirnya Jaka Tinggkir berhasil menaklukan kerbau Danu dan Sultan Demak mengabdulkan syarat dari Jaka Tingkir”.

(Sumber : laredhusun.ceritarakyatJakaTingkir.com, Maret 2020)

Dari cerita Jaka Tingkir di atas, hanya pada bagian akhir cerita tersebut yang diambil oleh masyarakat Desa Sidigede. Cerita tersebut kemudian diilhami dan diterapkan dalam tradisi kerbau *prasah* Desa Sidigede. Dalam tradisi prasah, cerita jaka tinggkir tersebut yang dipakai hanya pada bagian

membuat kerbau mengamuk dengan cara memasukan tanah ke mulut kerbau *prash* tersebut.

4.2 Pemanfaatan Kerbau *Prash* Dalam Masyarakat Desa Sidigede

4.2.1 Pemanfaatan Kerbau *Prash* Sebagai Suatu Simbol Dalam

Tradisi Perkawinan

Di Desa Sidigede masyarakatnya memiliki tradisi unik pada saat menggelar hajatan atau pesta pernikahan, terutama pada saat menggelar hajatan atau pesta pernikahan anak laki-laki. Tradisi unik tersebut oleh masyarakat Desa Sidigede menyebutnya dengan tradisi *prash*. Dalam tradisi *prash* tersebut menggunakan seekor kerbau jantan, kerbau jantan tersebut di dalam tradisi *prash* digunakan sebagai *seserahan* pernikahan yang akan dibawa oleh pengantin laki-laki yang kemudian akan diberikan kepada pengantin perempuan. Dalam hal ini manusia memiliki hubungan dengan hewan (kerbau *prash*), dimana manusia memanfaatkan hewan (kerbau *prash*) untuk suatu kepentingan yaitu untuk kepentingan tradisi, dan hewan (kerbau *prash*) disini memainkan peran sebagai obyek terpenting dalam tradisi pernikahan pada masyarakat Desa Sidigede.

Dalam tradisi *prash*, *seserahan* pernikahan menggunakan satu ekor kerbau jantan dan *uborampe* lainnya yang dibawa oleh pihak keluarga pengantin laki-laki untuk diberikan kepada pihak keluarga pengantin perempuan dengan cara mengarak kerbau jantan tersebut dari

kediaman pengantin laki-laki sampai ke kediaman pengantin perempuan.

Uborampe merupakan barang-barang yang juga dibawa sebagai pelengkap seserahan pernikahan. *Uborampe* seserahan berupa barang-barang dan berbagai jenis makanan, untuk barang-barang yang digunakan sebagai uborampe terdiri dari pakaian pengantin perempuan, peralatan mandi, alat *make-up*, tas, sepatu, dan peralatan memasak, almari atau sejenisnya dan perhiasan sedangkan jenis-makanan yang termasuk kedalam *uborampe* yaitu berbagai jenis makanan tradisional seperti gemblong, wajik, jenang, bolu, sarang madu, dan juga buah-buahan.

Semua barang-barang atau *uborampe* yang dibawa untuk dijadikan seserahan yang akan diberikan kepada pihak keluarga pengantin perempuan, jika diamati lebih dalam hal tersebut ada makna dan tujuan di dalamnya yang secara tidak langsung ingin ditunjukkan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki kepada pihak keluarga pengantin perempuan bahwa keluarga dari pengantin laki-laki bukan dari kalangan orang biasa di dalam masyarakat tempat tinggalnya, melainkan keluarga pengantin laki-laki memiliki prestis yang tinggi dan juga orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan ditempat tinggalnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan dengan seserahan yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan pada saat seserahan pernikahan dilaksanakan.

Di dalam tradisi *prasah* kerbau digunakan sebagai *seserahan* pernikahan yang dibawa oleh pengantin laki-laki untuk diberikan kepada pengantin perempuan. Sebagai *seserahan* kerbau *prasah* digunakan sebagai pengganti dari barang-barang berharga yang seringkali digunakan oleh masyarakat Jepara pada umumnya sebagai barang seserahan seperti sepeda motor dan barang berharga lainnya. Kerbau *prasah* digunakan oleh masyarakat Desa Sidigede sebagai pengganti barang-barang berharga tersebut untuk dijadikan *seserahan* pernikahan yang akan diberikan kepada pengantin perempuan. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat Desa Sidigede menganggap kerbau termasuk ke dalam barang yang dianggap berharga pada saat itu karena sangat bermanfaat untuk pertanian khususnya dalam membajak sawah, sehingga masyarakat Desa Sidigede memilih menggunakan kerbau sebagai *seserahan* pernikahan.

Tradisi seserahan kerbau *prasah* pada pernikahan dilakukan pada sesaat sebelum acara akad nikah atau ijab kabul dilaksanakan. Seserahan diawali dengan penyerahan kerbau *prasah* kepada pihak pengantin perempuan, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan perhiasan dan *uborampe* seserahan lainnya yang berupa perabotan rumah tangga dan jajanan-jajanan tradisional yang telah dibawa oleh rombongan dari pihak pengantin laki-laki. Pada acara seserahan dilakukan, rombongan keluarga pengantin laki-laki datang dengan membawa barang-barang seserahan dengan diarak menggunakan

berbagai jenis kesenian tradisi lainnya seperti barongan, tarian jaran kepang, drumb band dan tari reog-reog'an yang berada dibelakang sebagai pengiring dari rombongan keluarga dari pengantin laki-laki dalam menuju ke rumah pengantin perempuan. Setelah barang-barang seserahan telah diserahkan terimakan kepada pihak keluarga pengantin perempuan selesai, baru setelah itu acara akad atau ijab kabul dilaksanakan dengan khidmat.

Aktor-aktor yang terlibat di dalam acara seserahan tersebut diantaranya pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan, kemudian rombongan pengiring pengantin yang biasanya pengiring pengantin tersebut berasal dari kerabat dan tetangga sekitar rumah dari pengantin laki-laki, kemudian ada rombongan tukang bracut yang bertugas mengarak kerbau *prasah* untuk sampai ke rumah pengantin perempuan dan kemudian rombongan dari seni pertunjukan untuk memeriahkan arak-arakan kerbau *prasah*.

Sebagai seserahan pernikahan dalam tradisi *prasah*, kerbau *prasah* tidak hanya sekedar diberikan langsung kepada pihak pengantin perempuan, namun kerbau *prasah* harus melewati rangkaian prosesi dari tradisi *prasah* itu sendiri sebelum kerbau *prasah* tersebut diberikan kepada pihak pengantin perempuan sebagai seserahan pernikahan. Sebelum menyelenggarakan tradisi *prasah*, terlebih dahulu kedua belah pihak keluarga yang bersangkutan akan berunding terlebih dahulu mengenai niat dari pihak keluarga pengantin laki-laki untuk

memberikan *seserahan* kerbau *prasah* pada saat pernikahan dilaksanakan, kemudian barulah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga, jika keluarga pengantin perempuan menerima dibawakan seserahan kerbau *prasah*, maka pihak pengantin laki-laki akan lapor dan meminta surat keterangan ke Balai Desa untuk menyelenggarakan tradisi *prasah*. Setelah itu, surat keterangan dari Balai Desa diberikan kepada pihak keluarga pengantin perempuan, kemudian barulah tradisi *prasah* dapat diselenggarakan. Hal tersebut sama dengan wawancara sebagai berikut:

“sebelum diadakan prasah sebelumnya ada rembugan terlebih dahulu sama pihak perempuan, nanti kalau sudah hari H yang laki-laki ngirim surat prasah itu ke perempuan. Surat prasah itu yang buat dari desa. Minta surat dari desa untuk prasah dari rumah saya ke rumah si A gitu” (wawancara dengan Bpk Suko, selaku perangkat desa, 8 februari 2020).

Pendapat di atas mengatakan bahwa jika sebelum tradisi *prasah* dilaksanakan, terlebih dahulu ada proses rundingan antara kedua belah pihak yaitu pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Setelah proses rundingan tersebut telah mencapai kesepakatan dan kedua belah pihak setuju maka pihak pengantin laki-laki akan membuat laporan ke Balai Desa bahwa keluarga pengantin laki-laki akan mengadakan tradisi *prasah* dan meminta surat keterangan untuk diberikan kepada pihak pengantin perempuan, maka sebelum hari H acara pernikahan dimulai, pihak pengantin laki-laki akan mengirimkan

surat kepihak pengantin perempuan untuk memberitahu jika besok pihak pengantin laki-laki akan membawa kerbau *prasah*.

Pada saat tradisi *prasah* tersebut akan dimulai masyarakat akan membentuk dua kubu atau tim. Kubu atau tim yang pertama terdiri dari *tukang bracut* atau pawang penjinak kerbau *prasah* yang sudah ahli dan terlatih dalam menjinakan kerbau *prasah*. *Tukang bracut* sendiri berjumlah 15-30 orang dalam satu tim dan pada saat bertugas sebagai *tukang bracut* saat tradisi *prasah* mereka akan memakai baju yang sama atau seragam untuk membedakan antara *tukang bracut* dengan penonton. Namun dari banyaknya jumlah tersebut *tukang bracut* memiliki tim inti yang hanya berjumlah 6-8 orang. Hal tersebut sesuai dengan wawancara berikut ini:

“saya punya orang yang benar-benar pintar *bracut* atau tim inti *tukang bracut* itu kalau enggak 6 ya 8 kalau yang lainnya hanya ikut-ikut” (wawancara dengan mbah Sumadi, selaku *tukang bracut*, 23 februari 2020).

Maksud dari pendapat tersebut ialah dari sekian banyaknya *tukang bracut* yang akan bertugas sebagai pawang dalam tradisi *prasah*, hanya terdapat 6-5 orang yang masuk ke dalam tim inti. Tim inti merupakan tim yang terdiri dari orang-orang *tukang bracut* yang benar-benar ahli dan sangat menguasai dalam menjinakan kerbau *prasah* yang *bringas* atau mengamuk pada saat arak-arakan kerbau *prasah* dimulai.

Sedangkan untuk kubu atau tim yang kedua yaitu para penonton tradisi *prasah* yang terdiri dari masyarakat lokal Desa Sidigede dan

masyarakat luar Desa Sidigede. Tradisi *prasah* dimulai sejak pagi sekitar pukul jam 7 hingga selesai. Adapun rangkaian kegiatan pelaksanaan tradisi kerbau *prasah* yaitu di mulai dengan *bracut* atau proses mengikat kerbau *prasah* dengan menggunakan *dadung* atau tali tambang yang dilakukan oleh *tukang bracut* atau pawang penjinak kerbau *prasah*. Proses *bracut* pada kerbau *prasah* berjumlah 6 ikatan *dadung* atau tali kalar yang terbagi atas ikatan di depan berjumlah 2, ikatan di samping berjumlah 2 dan ikatan di belakang berjumlah 2. Hal tersebut sesuai dengan wawancara berikut ini:

“*lah yang buat bracut prasah itu itu dadung, tali kalar. Jumlahnya ada 6, depan 2, samping 2, belakang 2*” (wawancara dengan mbah Sumadi, selaku tukang bracut, 23 februari 2020).

Maksud dari pendapat tersebut jika alat yang digunakan untuk proses *membracut* atau mengikat kerbau *prasah* adalah *dadung* atau tali tambang dan jumlah ikatan pada saat proses *membracut* kerbau *prasah* berjumlah 6 ikatan *dadung* yang terbagi atas beberapa bagian. Bagian depan yaitu pada kepala kerbau *prasah* 2 ikatan, kemudian bagian samping yaitu pada tanduk kerbau *prasah* berjumlah 2 ikatan yang terbagi atas tanduk sebelah kanan 1 ikatan dan tanduk sebelah kiri ikatan, kemudian yang terakhir yaitu pada bagian belakang yaitu pada bagian badan tubuh kerbau *prasah* berjumlah 2 ikatan. Untuk memberikan gambaran *dadung* atau tali tambang yang digunakan untuk

mengikat kerbau *prasad* dapat dilihat melalui gambar 5 dan 6 berikut ini:

Gambar 4



Gambar 4. *dadung* atau tali tambang untuk mengikat kerbau *prasad*

(sumber: Dokumentasi pribadi, 23 february2020)

Gambar 5



Gambar 6. *dadung* atau tali tambang bagian di kepala kerbau *prasa*

(sumber: Dokumentasi pribadi, 23 februari2020)

Setelah proses *bracut* atau mengikat kerbau dengan *dadung* atau tali tambang selanjutnya kerbau *prasa* diarak oleh tukang *bracut* dari rumah keluarga pengantin laki-laki ke rumah pihak keluarga pengantin perempuan dengan berjalan kaki, namun hal tersebut dilakukan jika jarak rumah antara mempelai laki-laki dengan rumah pengantin perempuan lumayan dekat. Dalam tradisi ini jika rumah pengantin perempuan yang jaraknya jauh dengan rumah pengantin laki-laki, maka kerbau *prasa* tidak diarak dengan jalan kaki, melainkan diangkut menggunakan mobil pickup untuk menuju ke rumah keluarga pengantin perempuan. Namun sebelum sampai di rumah keluarga pengantin

perempuan kurang lebih jarak sekitar 1 Km, kerbau *prasad* diturunkan dari pickup dan diarak hingga ke rumah pengantin perempuan.

Arak-arakan kerbau *prasad* dimeriahkan dengan iringan beberapa tradisi tari kesenian lainnya seperti barongan, drum band, kuda lumping atau *jaran kepeng* dan tari-tarian reog. Selain itu penonton seringkali melempari petasan pada kerbau *prasad* dengan tujuan agar kerbau *prasad* dengan tujuan agar kerbau *prasad* tersebut mengamuk yang kemudian akan dijinakan oleh tukang bracut. Hal ini dapat menambah kemeriahan arak-arakan kerbau *prasad*. Untuk memberikan gambaran mengenai beberapa rangkaian prosesi tradisi *prasad* dapat dilihat pada gambar 7 dan 8 berikut ini:

Gambar 7



Gambar 7. proses mengikat kerbau *prasad* oleh tukang bracut

(sumber: Dokumentasi pribadi milik Mas Barok, 5 januari 2020)

Gambar 8



Gambar 8. Prosesi arak-arakan kerbau *prasa* di Desa Sidigede
(sumber: Dokumentasi pribadi milik Mas. Barok, 5 januari 2020)

Dalam tradisi *prasa* kerbau yang digunakan untuk arak-arakan tradisi *prasa* tidak dari jenis kerbau biasa, melainkan kerbau yang digunakan berasal dari kerbau berkualitas unggul yang biasanya dibeli oleh masyarakat Desa Sidigede dari luar daerah seperti Wonosobo, Banyuwangi, Mojokerto dan bahkan sampai ke luar Jawa yaitu Padang. Kerbau yang dipilih untuk digunakan dalam tradisi *prasa* selain dari kerbau yang berkualitas unggul, kerbau tersebut juga tidak boleh asal-asalan. Kerbau *prasa* harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Sidigede sebagai standar kerbau yang akan digunakan untuk tradisi *prasa*. Adapun standar untuk kerbau *prasa* yaitu sebagai berikut;

Pertama kerbau *prasa* harus berjenis kelamin jantan, hal tersebut dikarenakan kerbau *prasa* mewakilkan pengantin laki-laki yang

memberi seserahan kerbau *prasad* tersebut. Kedua kerbau *prasad* harus berbadan besar karena kerbau *prasad* untuk diarak dan dipertontonkan kepada masyarakat dan juga untuk menunjukkan status sosial pemilik kerbau *prasad* tersebut. Tubuh kerbau *prasad* harus memanjang tidak boleh gempal. Keempat warna kulit kerbau *prasad* harus hitam untuk membedakan dengan kerbau ternak biasa yang berwarna abu-abu. Kelima tanduk kerbau *prasad* harus simetris satu sama lain, bentuk dan panjangnya harus sama tidak boleh beda satu dengan yang lainnya. Keenam *laring* atau tulang hidung kerbau *prasad* harus berstruktur tulang hidung yang bagus. Kemudian yang ketujuh kepala kerbau *prasad* harus memanjang. Kedelapan kerbau *prasad* harus mempunyai cara berjalan yang bagus tidak boleh pincang. Kesembilan perawakan kerbau *prasad* harus *jengker* atau gagah jika dilihat orang. Terakhir kerbau *prasad* tidak boleh ada cacat sedikitpun pada semua tubuhnya baik cacat goresan dikulitnya ataupun cacat pincang dikakinya. Kerbau *prasad* harus sempurna pada semua bagian tubuhnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut;

"Kalau ciri-ciri kerbau yang mau dibuat untuk prasad itu kerbau yang bagus, mulus, tidak cacat, yang tanduknya bagus, laringnya bagus, jalannya bagus, besar, Kerbau jantan, ganteng dan jengker" (wawancara Mbah Sumadi, selaku tukang Bracut/pawang dan orang yang pernah melaksanakan tradisi prasad, 23 Februari 2020).

"Kerbau prasad itu kerbau yang ganteng, kerbau ganteng itu yah yang besar, tinggi, panjang, gagah, item, tanduknya yah yang naik dan kepalanya itu yang panjang gitu" (wawancara Bapak Suko, selaku perangkat desa dan peternak, 8 februari 2020).

Hasill dari wawancara dengan informan tersebut mengatakan bahwa kerbau yang digunakan untuk tradisi *prasah* harus kerbau yang benar-benar bagus dan tidak berasal dari kerbau sembarangan, akan tetapi kerbau yang memiliki fisik dan postur tubuh yang sempurna seperti memiliki badan yang besar, tinggi dan mempunyai tanduk yang simetris, gagah dan tidak mempunyai cacat sedikitpun. Untuk memberikan gambaran mengenai standar kerbau yang akan digunakan untuk tradisi *prasah* yang ada di Desa Sidigede, dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini:

Gambar 9



Gambar 9. Kerbau Prasah Desa Sidigede

(Sumber: Dokumentasi pribadi, Maret 2020)

Sebagai hewan yang digunakan sebagai *seserahan* pernikahan pada tradisi *prasah*, kerbau *prasah* tidak hanya sekedar dijadikan sebagai *seserahan* pernikahan saja melainkan ada makna lain di dalamnya. Secara tidak langsung kerbau *prasah* memiliki makna sebagai suatu simbol yang ingin ditunjukkan pada masyarakat. Kerbau *prasah* memainkan perannya di dalam tradisi *prasah*, dimana manusia menggunakan hewan sebagai suatu simbol untuk menunjukkan sesuatu hal yang ingin ditunjukkan dengan menggunakan kerbau jantan untuk menyimbolkan sesuatu hal. Penggunaan kerbau tersebut dirasa cocok untuk menyimbolkan suatu makna yang ingin ditunjukkan, dan makna yang ingin ditunjukkan tersebut dapat terwakilkan dengan menggunakan hewan kerbau lewat bagian-bagian tubuh tertentu dari hewan kerbau. Dalam tradisi *prasah* kerbau memiliki makna salah satu diantaranya sebagai simbol untuk menunjukkan status sosial keluarga pengantin laki-laki di dalam masyarakat, dan kegagahan dari perawakan bentuk fisik tubuh kerbau *prasah* dapat menjadi simbol dari status sosial tersebut.

Alasan lainnya juga dikarenakan mahalnya harga kerbau *prasah* yang merupakan kerbau kualitas unggulan dengan harga 40 – 60 juta per ekor kerbaunya. Selain itu alasan lainnya dikarenakan biaya yang harus dikeluarkan untuk tradisi *prasah* juga sangat besar biayanya dikarenakan di dalam tradisi *prasah* tidak hanya menggunakan kerbau saja untuk *seserahan* pernikahannya melainkan ada *uborampe* lainnya seperti perhiasan, almari, peralatan dapur, dan berbagai jenis makanan

dan buah-buahan sebagai pelengkap dari *seserahan* kerbau *prasad* yang diberikan kepada pengantin perempuan. Selain *uborampe* *seserahan* juga menyediakan keperluan untuk pengiring arak-arakan kerbau *prasad* seperti menampilkan pertunjukan tarian kesenian seperti tari reok-reokan, tari jaran kepang, barongan dan menampilkan pertunjukan drum band, dan semua itu harus dibayar oleh pihak penyelenggara tradisi *prasad*.

Hal-hal tersebut yang membuat besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam menyelenggarakan tradisi *prasad* dalam pernikahan. Sehingga dalam hal ini tidak semua orang dapat memberikan *seserahan* kerbau *prasad* dalam pernikahan karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk tradisi *prasad* hampir mencapai seratus juta, hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya fenomena prestise yang ingin ditunjukkan oleh keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan, karena hanya masyarakat dari kalangan status sosial ekonomi menengah ke atas yang mampu memberikan *seserahan* kerbau *prasad* kepada pengantin perempuan. Sehingga masyarakat Desa Sidigede mempunyai anggapan jika orang-orang yang membawa *seserahan* kerbau *prasad* dalam pernikahan dianggap sebagai orang kaya yang masuk dalam golongan masyarakat dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Oleh karena itu, kerbau *prasad* digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan status sosial dari

keluarga pengantin laki-laki di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“orang yang bawa prasah itu orang kaya mbak, karena membawa prasah sangat besar biayanya hampir seratus juga kog habisnya jika semua di total, jadi kalau tidak benar-benar orang kaya yah tidak mampu mbak bawa prasah”(wawancara dengan Bpk. Nurhadi selaku ketua RT dan peternak, 8 januari 2020).

Maksud dari pendapat tersebut yaitu bahwa masyarakat yang membawa kerbau *prasah* sebagai seserahan pernikahan adalah orang kaya yang masuk dalam golongan masyarakat ekonomi sosial ke atas, karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk tradisi *prasah* sehingga jika tidak benar-benar dari masyarakat golongan ekonomi ke atas maka tidak mampu memberikan *seserahan* pernikahan kerbau *prasah*.

Selain memiliki makna sebagai simbol menunjukkan status sosial keluarga pengantin laki-laki di dalam masyarakat yang disimbolkan dari perawakan fisik tubuh kerbau kerbau yaang gagah perkasa. Kerbau *prasah* di dalam pernikahan juga memiliki makna sebagai simbol untuk menunjukkan kejantanan atau keperkasaan dari pengantin laki-laki. Simbol keperkasaan tersebut jika dipelajari lebih dalam lagi keperkasaan yang dimaksudkan tidak hanya keperkasaan fisik dalam individu atau lebih tepatnya pada pengantin laki-laki, melainkan keperkasaan tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan jika dari keluarga pengantin laki-laki bukan dari orang biasa didaerah tempat tinggalnya, melainkan keluarga pengantin laki-laki memiliki kekuasaan

ataupun orang yang berpengaruh ditempat tinggalnya dan juga orang yang memiliki perekonomian menengah ke atas.

Hal tersebut disimbolkan dari jenis kelamin kerbau prasah tersebut, yang dimana jenis kelamin kerbau prasah adalah jantan dan juga memiliki perawakan fisik yang gagah perkasa. Selain dari itu dikarenakan dalam tradisi *prasah* kerbau yang di jadikan prasah akan di arak mulai dari rumah pengantin laki-laki sampai ke rumah pengantin perempuan dalam keadaan *bringas* atau mengamuk dan harus dijinakan ketika telah sampai di rumah pengantin perempuan. Dalam menjinakan kerbau *prasah* yang sedang dalam keadaan *bringas* atau mengamuk itu tidak lah mudah dikarenakan besarnya badan kerbau *prasah*. Sehingga hanya laki-laki yang benar-benar jantan dan perkasa lah yang mampu menjinakan kerbau *prasah* yang sedang dalam keadaan *bringas* atau mengamuk tersebut.

Sehingga, hal tersebutlah yang membuat kerbau prasah dijadikan simbol kejantanan atau keperkasaan pengantin laki-laki di dalam tradisi *prasah*. Menaklukan kerbau *prasah* yang sedang dalam keadaan *bringas* atau mengamuk tersebut yang menjadi simbol kejantanan atau keperkasaan pengantin laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“Tradisi prasah kanggo wong Sidi kuwi tradisi seng pas mantu ngawinno anak lanang trus gowo seserahane kanggo manten wedok iku gowo prasah Kebo, lah nek manten lanang wes gowo prasah Kebo kanggo manten wedok kuwi koyo manten lanang ndudohke kelanangane kuwi utowo perkasane manten lanang mou lan keluargane dadi terhormat, sebab iso gowo Kebo seng gede temenan

ora angger-angger tur regane yo larang trus pas ngarak'e Kebo seng gedene mou di gawe bringasan awet omahe manten lanang ngasih tekan omahe manten wedok. Lah mulane kuwi seng gowo prasah Kebo mou ki koyo wes ndudohke kelanangane kuwi mego iso gowo Kebo bringas tekan omahe manten wedok tur keluargane dadi ketok terhormat mergo iso gowo prasah Kebo seng larang regane lan ora angger-angger wong iso gowo prasah Kebo kecuali wong seng sugeh. Asline tradisi prasah Kebo iku ngono ndok" (wawancara dengan mbah Sarmuji, selaku sesepuh Desa Sidigede, 29 april 2020).

Terjemahan dari wawancara tersebut yaitu:

“tradisi *prasah* buat orang Sidi itu tradisi yang waktu hajatan menikahkan anak laki-laki kemudian bawa seserahan buat penagntin perempuan itu membawa prasah Kerbau, lah jika pengantin laki-laki membawa prasah kerbau buat pengantin perempuan, itu seperti menunjukan kejantananannya atau keperkasaan pengantin laki-laki tadi dan keluarganya jadi terhormat karena bisa membawa Kerbau yang benar-benar besar dan tidak sembarangan dan juga harganya mahal, trus waktu mengaraknya di buat mengamuk dari rumah pengantin laki-laki sampai ke rumah pengantin perempuan. Lah makanya itu yang membawa prasah kerbau tadi seperti sudah menunjukan kejantananannya atau keperkasaan karena bisa membawa kerbau yang ngamuk sampai ke rumah pengantin perempuan dan kelarganya jadi terhormat karena bisa membawa prasah kerbau yang mahal harganya dan tidak sembarangan orang bisa membawa prasah kerbau kecuali orang yang kaya. Aslinya tradisi prasah itu begitu nduk (panggilan untuk anak perempuan)”.

Dari pendapat di atas dikatakan bahwa tradisi *prasah* merupakan tradisi yang digunakan oleh masyarakat Desa Sidigede untuk hajatan pernikahan anak laki-laki dengan membawa *seserahan* untuk pengantin perempuan berupa hewan kerbau yang benar-benar besar yang kemudian kerbau tersebut diarak dan dibuat *bringas* atau mengamuk sewaktu arak-arakan dan harus dijinakan ketika sampai di rumah pengantin perempuan. Tradisi membawa *prasah* kerbau bagi masyarakat Sidigede memiliki makna tersendiri di dalamnya. Bagi

masyarakat Desa Sidigede membawa *prasah* seekor kerbau dalam pernikahan sebagai *seserahan* sama halnya sedang menunjukkan keperkasaannya dan juga menunjukkan kehormatan keluarga pengantin laki-laki dengan menjadikan kerbau *prasah* tersebut sebagai simbol yang menunjukkan makna-makna tersebut. Dari hal tersebut masyarakat Desa Sidigede memaknai tradisi kerbau *prasah* sebagai suatu tradisi yang di wariskan oleh leluhur yang menggunakan hewan kerbau sebagai simbol untuk menunjukkan kejantanan atau keperkasaan pengantin laki-laki dan menunjukkan kehormatan keluarga pengantin laki-laki karena mahalunya *seserahan* yang dibawa dengan berupa seekor kerbau jantan berkualitas unggul.

Walaupun pada dasarnya dalam tradisi *prasah* yang menjinakan kerbau *prasah* yang *bringas* atau mengamuk tersebut bukanlah pengantin laki-laki itu sendiri, melainkan di wakikan oleh tim penjinak kerbau *prasah*, atau masyarakat Desa Sidigede sering menyebutnya dengan *tukang bracut* karena kerbau *prasah* yang *bringas* tidak bisa dijinakan hanya dengan satu orang saja, hal tersebut dikarenakan badan kerbau *prasah* yang sangat besar.

4.2.2 Pemanfaatan Kerbau *Prasah* Sebagai Penunjang Ekonomi Peternak Kerbau Desa Sidigede

Di Desa Sidigede terkenal dengan mayoritas masyarakatnya yang bekerja sebagai petani dan peternak kerbau, sebagian masyarakatnya memang menggantungkan ekonominya dari hasil bertani padi dan

beternak kerbau untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Hal tersebut dikarenakan hanya pekerjaan tersebut lah yang menjadi sumber penghasilan ekonomi mereka. Selain pekerjaan utama mereka sebagai peternak kerbau potong dan petani, beberapa peternak juga menjadi buruh ternak kerbau *prasa* jika ada pemilik kerbau *prasa* yang ingin menitipkan kerbau *prasa* mereka pada peternak untuk dirawat oleh peternak hingga kerbau *prasa* siap untuk dijadikan seserahan dalam tradisi *prasa*.

Salah satu keluarga yang memiliki kerbau *prasa* dan kerbau tersebut tengah dititipkan untuk dirawat oleh peternak kerbau yang sudah terbiasa dalam merawat kerbau *prasa* adalah keluarga dari Bani Simin yang menitipkan kerbau *prasa* mereka kepada peternak dan tidak merawatnya sendiri.

Untuk peternakan di Desa Sidigede mayoritas masyarakatnya beternak kerbau. Jenis kerbau yang dternak oleh masyarakat Desa Sidigede yaitu jenis kerbau potong. Di Desa Sidigede area untuk peternakan kerbau atau penempatan kandangnya (*boro*) kerbau dipisahkan dengan area pemukiman warga yaitu diletakan diarea persawahan dekat sungai yang terletak di belakang Desa Sidigede, hal tersebut dilakukan agar area pemukiman warga tetap bersih dan juga untuk memudahkan para peternak untuk menggembalakan kerbau-kerbau mereka dan juga mempermudah dalam hal pemberian minum dan memandikan kerbau karena dekat dengan sungai.

Kandang (*boro*) kerbau *prash* tetap diletakan diarea pemukiman warga atau lebih tepatnya diletakan di samping rumah peternak yang ditugaskan untuk merawat kerbau *prash*, hal tersebut dikarenakan besarnya tubuh kerbau *prash* dua kali lebih besar dari ukuran tubuh kerbau potong, sehingga kerbau *prash* tidak digembalakan, selain itu juga jumlahnya hanya satu dalam satu kandang sehingga kandang diletakan di dekat rumah peternaknya.

Untuk peternak kerbau *prash* sendiri di Desa Sidigede hanya terdapat dua peternak yang biasa merawat kerbau untuk *prash* yang terletak dimasing-masing bagian sisi kanan dan kiri desa. Peternak-peternak kerbau *prash* tersebut bernama Bapak Wondo dan Bapak Timan, mereka adalah orang seringkali ditugaskan untuk merawat kerbau *prash*. pada saat penulis melakukan penelitian hanya ada satu kerbau *prash* yang sedang dirawat oleh Bapak Wondo, dan kerbau *prash* tersebut milik keluarga Bapak H. Simin yang baru dirawat oleh Pak Wondo selama 5 bulanan . Sedangkan untuk ditempat Bapak Timan sedang tidak ada kerbau *prash* yang sedang dirawat.

Di Desa Sidigede masyarakat yang bekerja sebagai petani dan peternak kerbau termasuk dalam masyarakat golongan masyarakat menengah ke bawah, hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Sidigede hanya sebagai buruh tani atau buruh ternak dan juga hanya menyewa sawah untuk ditanami dan hasilnya dibagi dua dengan pemilik sawah tersebut. Jadi petani dan peternak tersebut tidak benar -

benar mempunyai sawah atau ternak mereka sendiri, walaupun sebagian ada yang memang menggarap sawah mereka sendiri dan mempunyai kerbau ternak sendiri.

Masyarakat yang masuk ke dalam golongan menengah ke atas mayoritasnya ditempati oleh masyarakat Desa Sidigede yang merantau ke luar daerah khususnya Jakarta dengan bekerja sebagai pedagang buah dan burung. Masyarakat Desa Sidigede yang masuk golongan masyarakat kelas menengah atas ini merupakan pemilik lahan persawahan dan peternakan di Desa Sidigede, namun mereka tidak menggarap lahan persawahan atau memelihara ternak kerbau mereka sendiri, melainkan mereka lebih suka untuk memperkerjakan orang lain untuk menggarap sawah-sawah dan mengurus ternak kerbau mereka dengan sistem bagi hasil atau disebut juga dengan istilah *maro* atau juga mereka menyewakan lahan-lahan sawah mereka secara tahunan.

Sistem bagi hasil atau *maro* merupakan sebuah sistem bagi hasil pertanian ataupun hasil ternak dengan pembagian hasil *separo* atau setengah bagian per orangnya dari seluruh hasil yang didapat dari hasil panen ataupun hasil ternak. Sistem *maro* biasanya dilakukan secara dua orang yaitu antara pemilik sawah atau ternak dengan penyewa yang biasanya berasal dari kalangan buruh tani atau buru ternak. Batas waktu sistem *maro* bergantung pada keputusan kedua belah pihak yaitu antara pemilik dan penyewa, jangka waktunya yaitu bisa satu tahun hingga beberapa tahun sesuai kesepakatan. Oleh karena itu masyarakat

golongan menengah ke atas ditempati oleh masyarakat yang bekerja sebagai pedagang buah dan burung di Jakarta yang sukses.

Di Desa Sidigede kerbau *prash* juga memiliki andil dalam menunjang perekonomian bagi sebagian masyarakat di Desa Sidigede khususnya untuk peternak. Karena dalam tradisi *prash* kerbau yang digunakan untuk tradisi *prash* tidak boleh sembarangan atau asal-asalan namun harus sesuai dengan standar yang sudah di etapkan masyarakat untuk standar kerbau yang digunakan untuk tradisi *prash*. Oleh karena hal tersebut masyarakat Desa Sidigede seringkali mencari dan membeli kerbau *prash* di luar Desa Sidigede bahkan sampai ke luar pulau Jawa untuk bisa mendapatkan kerbau yang bisa memenuhi standar yang ditetapkan untuk kerbau *prash*.

Setelah masyarakat mendapatkan kerbau yang memenuhi standar untuk kerbau *prash* mereka akan membelinya dan merawatnya kembali terlebih dahulu hingga beberapa bulan hingga satu tahun atau menyesuaikan dengan umur kerbau tersebut agar badan kerbau tersebut tambah besar , kemudian setelah dirasa besar kerbau sudah sesuai standar kerbau *prash* baru kerbau tersebut siap untuk dijadikan sebagai kerbau yang dijadikan seserahan dalam tradisi *prash*.

Namun dalam hal memelihara kembali kerbau yang telah dibeli untuk dijadikan sebagai kerbau *prash* biasanya tidak dilakukan sendiri oleh orang yang membeli kerbau tersebut untuk tradisi *prash*, melainkan kerbau tersebut dipelihara oleh orang lain yang dipercaya

untuk merawat kerbau *prasad* tersebut hingga siap dipakai untuk tradisi *prasad*. Hal tersebut dikarenakan mayoritas pemilik kerbau *prasad* bukanlah dari kalangan peternak kerbau melainkan dari kalangan orang yang berprofesi sebagai pedagang. Orang yang dipercayai untuk merawat kerbau *prasad* orang tersebut berprofesi sebagai peternak kerbau atau yang sudah berpengalaman dalam merawat kerbau agar kerbau *prasad* terawat dengan baik dan sehat sampai siap untuk dijadikan kerbau *prasad*.

Untuk orang yang dipercayai dalam merawat kerbau *prasad* biasanya dibayar oleh pemilik kerbau *prasad* tersebut dengan diberi upah bulanan dengan biaya perbulannya sekitar 1- 1,5 juta setiap bulannya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara berikut ini:

“habis beli kerbau buat prasad sekitar umur 4 tahunan, trus nanti disuruh ngerawat lagi sama orang lain sampai sekitar satu tahunan atau lebih. Lah nanti orang yang disuruh ngerawat kerbau tadi diberi upah, satu bulannya kalau dulu 500 ribu -1 juta, kalau sekarang sudah tidak segitu, sekarang udah 1- 1,5 juta perbulannya. Lumayan mbak hasil bisa buat tambah-tambah penghasilan untuk menuhin keebutuhan” (hasil wawancara dengan pak Nurhadi, sebagai peternak kerbau, 8 januari 2020).

Maksud dari pendapat tersebut yaitu masyarakat Desa Sidigede ketika membeli kerbau *prasad* biasanya berumur sekitar 4 tahunan, kemudian kerbau untuk *prasad* tersebut akan dipelihara lagi sekitar satu tahunan lebih sampai siap digunakan untuk tradisi *prasad*. Untuk urusan merawat kerbau *prasad* biasanya pemilik kerbau *prasad* meminta tolong orang lain yang berpengalaman dalam merawat kerbau untuk merawat kerbau *prasad* miliknya dan nantinya orang yang merawat

kerbau *prasah* tersebut akan diberikan upah bulanan sebagai balas jasa telah merawat kerbau *prasah*, upah dalam merawat kerbau *prasah* diberikan perbulan, satu bulannya diberikan 1 – 1,5 juta, sesuai kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua pihak yaitu pemilik kerbau *prasah* dan orang yang merawat kerbau. Jika kerbau *prasah* dirawat selama satu tahun maka upah tersebut dikalikan 12 bulan, seandainya upah yang telah disepakati bersama senilai 1 juta perbulannya maka jika satu tahun peternak akan mendapatkan upah sebanyak 12 juta satu tahunnya. Upah yang diberikan tersebut dianggap telah sepadan untuk mengganti tenaga peternak dalam merawat kerbau *prasah*. Kemudian upah hasil dari merawat kerbau tersebut digunakan oleh peternak tersebut sebagai penghasilan tambahan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya.

Sehingga dalam hal ini upah hasil dari merawat kerbau *prasah* tersebut dapat menambah penghasilan peternak kerbau tersebut, sehingga upah hasil merawat kerbau *prasah* tersebut berfungsi sebagai penunjang perekonomian masyarakat terutama peternak kerbau untuk memenuhi kehidupan sehari-hari keluarga mereka selain hasil dari beternak kerbau milik mereka sendiri.

4.2.3 Pemanfaatan Kerbau *Prasah* Sebagai Sumber Gizi Dalam Tradisi Lain di Desa Sidigede

Di Desa Sidigede selain terkenal dengan tradisi kerbau *prasah* untuk seserahan di dalam pernikahan, Desa Sidigede juga memiliki

tradisi lainnya yang juga masih menggunakan hewan kerbau dalam tradisinya. Namun pada tradisi ini kerbau tidak dijadikan sebagai *seserahan* dalam pernikahan seperti tradisi *prasah*, jika tradisi *prasah* hanya untuk tradisi pernikahan saja, hal tersebut berbeda dengan tradisi lainnya yang ada di Desa Sidigede.

Tradisi tersebut dilakukan pada saat hajatan sunatan dan juga hajatan pernikahan. Tradisi tersebut menggunakan jenis kerbau biasa yang sering di ternak oleh para peternak di Desa Sidigede dan bukan dari jenis kerbau kualitas unggul seperti kerbau pada tradisi *prasah*. Pada tradisi ini semua kalangan masyarakat dari golongan kelas sosial menengah kebawah hingga golongan kelas sosial menengah ke atas melaksanakan semua tradisi ini tidak hanya mencakup salah satu golongan kelas sosial tertentu saja yang melaksanakannya.

Dalam tradisi ini tidak ada rangkain-rangkain prosesi apapun untuk melaksanakan tradisi potong kerbau tersebut, karena dalam tradisi potong kerbau masyarakat hanya memanfaatkan hewan kerbau tersebut sebagai bahan makanan dan memanfaatkan semua bagian tubuhnya untuk diambil dagingnya, dimana kerbau tersebut akan di sembelih dan diambil dagingnya dan dimakan pada saat hajatan tersebut sebagai hidangan. Dalam tradisi ini masyarakat Desa Sidigede biasanya menggunakan kerbau biasa untuk di sembelih, hal itu karena kerbau tersebut hanya akan diambil dagingnya untuk dihidangkan dan dimakan, namun seringkali masyarakat Desa

Sidigede khususnya dari kalangan kelas menengah ke atas menggunakan kerbau bekas tradisi *prasah* untuk digunakan pada tradisi ini yaitu tradisi potong kerbau atau menyembelih kerbau pada saat hajatan pernikahan ataupun hajatan sunatan dan digunakan untuk hidangan. Tradisi potong kerbau ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidigede ketika mereka menyelenggarakan hajatan sunatan ataupun pernikahan. Dalam tradisi potong kerbau ini semua golongan masyarakat mulai dari golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah hingga masyarakat golongan ekonomi ke atas melakukan tradisi potong kerbau tersebut ketika mereka hendak menyelenggarakan hajatan.

Memilih menggunakan kerbau *prasah* untuk di potong atau disembelih dengan pertimbangan karena bekas kerbau *prasah* memiliki badan yang lebih besar daripada kerbau lainnya yang dengan otomatis maka daging yang di dapat lebih besar dibandingkan kerbau ternak lainnya. Selain itu kerbau bekas tradisi *prasah* harganya sudah tidak semahal ketika membeli kerbau untuk *prasah*. Penurunan harga tersebut dikarenakan bekas kerbau *prasah* sudah tidak mulus lagi seperti waktu menjadi kerbau *prasah*, kerbau bekas *prasah* memiliki bekas-bekas luka di tubuhnya yang di dapat ketika proses *membra-cut* atau mengikat dengan tali *dadung* atau tali tambang dan juga luka dari proses arak-arakan yang ketika kerbau di arak, kerbau tersebut juga dibuat bringas atau mengamuk dengan cara di pukul-pukul oleh

penonton, di lempari mercon atau petasan kecil dan juga di lempari batu-batu kecil agar kerbau tersebut dapat menjadi bringas dan mengamuk.

Dalam hal ini membuat kerbau *prasad* tidak terlihat bagus lagi sehingga orang yang telah mendapatkan *seserahan* kerbau *prasad* menjualnya dengan harga yang sedikit murah dari harga semula ketika menjadi kerbau *prasad*. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Sidigede membeli kembali kerbau bekas tradisi *prasad* untuk disembelih digunakan dalam tradisi potong kerbau pada hajatan untuk diambil dagingnya dan dimakan sebagai hidangan hajatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari wawancara berikut ini:

“orang sini yang orang-orang kaya juga kadang beli bekas kerbau prasad untuk disembelih saat acara hajatan mbak, soalnya kerbau bekas prasad harganya sudah lebih murah dari sebelumnya mbak, sudah banyak cacat soale kerbaunya. Jadi orang-orang kaya disini biasanya membeli kerbau bekas tersebut untuk disembelih pas hajatan” (hasil wawancara dengan Bpk. Syariban, sebagai peternak kerbau, 24 januari 2020).

Menurut pendapat diatas jika orang-orang kaya di Desa Sidigede terkadang membeli kerbau bekas *prasad* untuk disembelih pada saat acara hajatan dikarenakan harga kerbau bekas *prasad* sudah lebih murah dari harga sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan kerbau bekas *prasad* banyak bekas luka-luka yang di dapat dari prosesi tradisi *prasad*.

Sejatinya orang yang mendapatkan *seserahan* kerbau *prasad* tidak boleh menyembelih kerbau *prasad* tersebut terkecuali di sembelih

untuk di jadikan hewan kurban, kerbau *prasad* hanya boleh di jual. Hal tersebut dimaksudkan oleh masyarakat Desa Sidigede ketika orang yang mendapat seserahan kerbau *prasad* dan kemudian kerbau tersebut dijual agar kerbau *prasad* dapat berguna untuk mengurangi besarnya biaya pesta pernikahan pihak keluarga pengantin perempuan. Namun hal tersebut berbeda ketika penerima *seserahan* kerbau *prasad* tersebut telah menjualnya kepada orang lain, maka secara otomatis hak orang yang membeli kerbau *prasad* tersebut mau digunakan untuk apa kerbau *prasad* tersebut, karena hanya penerima *seserahan* kerbau *prasad* saja yang tidak diperbolehkan untuk menyembelih kerbau *prasad* tersebut. Sehingga pada saat itu kerbau *prasad* dapat digunakan untuk tradisi potong kerbau pada saat hajatan sunatan ataupun pernikahan.

Selain untuk tradisi potong kerbau pada hajatan, kerbau *prasad* juga digunakan untuk hewan kurban, dalam hal ini kerbau *prasad* di perbolehkan untuk disembelih oleh keluarga penerima *seserahan* kerbau *prasad* tersebut. Kerbau *prasad* diperbolehkan disembelih oleh penerima kerbau *prasad* tersebut hanya jika kerbau *prasad* tersebut digunakan untuk hewan kurban pada saat Idul Adha. Alasan tersebut dikarenakan kerbau *prasad* tersebut sudah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai hewan kurban dan juga badan kerbau *prasad* lebih besar daripada badan kerbau biasa sehingga dagingnya akan lebih banyak untuk dapat di bagikan ke lebih banyak masyarakat, selain itu

juga bermanfaat sebagai penyempurna dalam hal menjalankan syariat islam selain itu alasan lain memilih kerbau sebagai hewan kurban daripada hewan lainnya seperti sapi dikarenakan Desa Sidigede jarang menggunakan sapi dengan alasan daging kerbau rasanya lebih enak daripada rasa daging sapi, kemudian daging yang diperoleh ketika disembelih lebih banyak kerbau daripada sapi, disamping itu masyarakat Jepara memang lebih sering mengkonsumsi daging kerbau daripada daging sapi. Hal tersebut dapat dilihat dari jarang nya pedagang daging sapi di pasar- pasar dan banyaknya pedagang daging kerbau di pasar-pasar. Hal tersebut sesuai dengan wawancara berikut ini:

“kerbau prasah buat yang nerima kerbau tersebut itu tidak boleh disembelih mbak bolehnya dijual saja, namun jika yang menerima kerbau prasah tersebut dibuat untuk korban, kerbau prasah tersebut boleh disembelih. Karena kalau dibuat untuk korban kerbau prasah sudah sangat memenuhi syarat untuk kerbau korban, dan kalau untuk korban tidak bakal mubadzir mbak dagingnya karena kan dagingnya dibagikan ke masyarakat, sedangkan kalau disembelih hanya untuk hajatan nanti itu mubadzir daging kerbaunya karena nanti bakalan lebih banyak banget dagingnya kerena kerbau prasah sangat besar ukurannya” (hasil wawancara dengan Bpk. Suko, selaku perangkat Desa, 8 februari 2020).

Maksud dari pendapat tersebut ialah kerbau *prasah* hanya boleh dijual oleh penerima kerbau *prasah* dan kerbau *prasah* hanya boleh disembelih oleh penerima *seserahan* kerbau *prasah* jika kerbau *prasah* digunakan untuk hewan kurban. Hal tersebut dimaksudkan agar penerima *seserahan* kerbau *prasah* menggunakan kerbau *prasah* secara bijak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan agar tidak

mubadzir karena jika kerbau *prasad* disembelih hanya untuk keperluan hidangan untuk hajatan daging kerbau *prasad* akan sangat berlebih dagingnya dan akan mubadzir, namun jika digunakan untuk keperluan kurban, kerbau *prasad* tidak akan mubadzir dan akan bermanfaat untuk banyak orang.

Pada saat menjadikan kerbau *prasad* sebagai hewan kurban, secara langsung kerbau *prasad* akan di sembelih kemudian diambil dagingnya untuk dibagikan sebagai daging kurban kepada masyarakat sekitar. seringkali masyarakat yang mendapatkan daging kurban tersebut akan memanfaatkan daging yang diperolehnya untuk di olah menjadi berbagai masakan yang berbahan dasar daging untuk dimakan dan berfungsi sebagai sumber gizi untuk masyarakat terutama sumber gizi hewani. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan hewan untuk berbagai kepentingan, dan salah satu diantaranya untuk dijadikan sebagai bahan makanan dengan memanfaatkan tubuh hewan untuk diambil dagingnya.

4.3 Jenis Kerbau Untuk *Tradisi Prasad* Di Desa Sidigede

4.3.1 Jenis Dan Daerah – Daerah Asal Kerbau Untuk *Tradisi Prasad* di Desa Sidigede

Desa Sidigede merupakan desa yang sudah dikenal oleh masyarakat Jepara akan tradisi uniknya pada saat acara pernikahan, tradisi tersebut sudah tidak asing lagi oleh masyarakat yang dinamakan oleh masyarakat Desa Sidigede dengan nama *tradisi prasad*. *tradisi prasad* sendiri merupakan tradisi dimana keluarga

calon pengantin laki-laki memberikan seserahan pernikahan berupa seekor kerbau jantan dengan standar yang telah ditentukan beserta *uborampe* lainnya yaitu almari, peralatan dapur, dan beragam jajanan tradisional yang kemudian diberikan kepada calon pengantin perempuan dengan cara kerbau prasah tersebut diarak dari rumah calon pengantin laki-laki menuju ke rumah calon pengantin perempuan.

Dalam *tradisi prasah* kerbau yang akan digunakan di dalam *tradisi prasah* tersebut tidak boleh dari jenis kerbau sembarangan, kerbau untuk *tradisi prasah* harus dari jenis kerbau kualitas unggul dan harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Sidigede mengenai standar kerbau untuk *tradisi prasah*. Kerbau unggulan tersebut termasuk kerbau dari jenis kerbau sungai, yang dimana kerbau sungai mempunyai ciri-ciri warna tubuhnya lebih gelap dan mengkilap, memiliki bentuk tubuh yang memanjang dengan garis punggung yang lurus dan bentuk kepala kerbau sungai berbentuk memanjang dan ramping kemudian memiliki postur tubuh yang lebih besar daripada jenis kerbau lainnya, karena ciri-ciri yang dimiliki jenis kerbau sungai tersebutlah yang menjadikan masyarakat Desa Sidigede memilih jenis kerbau sungai untuk menjadi kerbau untuk *tradisi prasah*.

Dalam mendapatkan kerbau jenis sungai dengan kualitas unggul, masyarakat Desa Sidigede mencari dan akan membelinya

dari luar Desa Sidigede bahkan sampai luar daerah dan pernah sampai ke luar pulau Jawa untuk mendapatkan kerbau sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk kerbau *tradisi prasah*. Untuk luar Desa Sidigede seringkali masyarakat Desa Sidigede membeli dari Pasar Wage yang terletak di Kecamatan Mayong dan Pasar Kliwon yang terletak di Kabupaten Kudus. Untuk di luar daerah seringkali masyarakat Desa Sidigede membelinya dari luar daerah seperti Banyuwangi, Wonosobo dan Mojokerto, sedangkan untuk luar pulau Jawa seringkali masyarakat Desa Sidigede membeli dari kota Padang Sumatra Barat. Hal tersebut dilakukan masyarakat Desa Sidigede untuk mendapatkan jenis kerbau sungai yang bagus dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Sidigede untuk kerbau *prasah*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“kalau untuk kerbau prasah biasanya orang sini beli dari pasar wage yang ada di Mayong sana itu sama di Kudus di pasar kliwon, kalau di kedua tempat itu tidak nemu kerbau yang bagus baru nanti cari di tempat lain gitu mbk”(wawancara dengan pak Nur Hadi, selaku peternak kerbau dan ketua RT, 8 Januari 2020).

“orang sini kalau cari kerbau prasah itu tidak dari sini nduk, biasanya orang sini belinya dari luar daerah seperti daerah Banyuwangi, Wonosobo dan Mojokerto” (wawancara dengan mbah Sumadi, selaku orang yang di tuakan di Desa Sidigede dan tukang bracut, 23 Februari 2020).

“kerbau prasah biasanya orang-orang sini itu belinya bukan dari desa sini mbak, dari luar biasanya bahkan kemarin ada yang beli kerbau dari Padang untuk digunakan tradisi prasah” (wawancara dengan pak Suko, selaku sebagai perangkat Desa di Sidigede, 8 Februari 2020).

Maksud dari beberapa pendapat diatas yaitu jika kerbau yang akan digunakan untuk *tradisi prasah* tidak berasal dari Desa Sidigede sendiri walaupun mayoritas masyarakatnya beternak kerbau, melainkan kerbau untuk *tradisi prasah* masyarakat Desa Sidigede sendiri membeli dari luar desa ataupun luar daerah dan bahkan sampai ke luar pulau jawa. Hal tersebut dilakukan karena kerbau dari Desa Sidigede sendiri bukanlah kerbau dari jenis kualitas unggul. Kerbau yang ada di Desa Sidigede merupakan jenis kerbau potong, sedangkan kerbau yang digunakan untuk *tradisi prasah* harus dari kerbau jenis kualitas unggul.

Hal tersebut yang membuat masyarakat Desa Sidigede mencari dan membeli kerbau dengan kualitas unggulan untuk *tradisi prasah* dari luar Desa Sidigede hingga sampai ke luar pulau Jawa untuk mendapatkan kerbau kualitas unggulan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Sidigede untuk kerbau prasah.

4.3.2 Standar Kerbau Yang Bisa Digunakan Untuk *Tradisi Prasah*

Kerbau prasah di dalam masyarakat Desa Sidigede memiliki standar syarat atau kriteria tersendiri untuk bisa digunakan untuk seserahan pernikahan pada *tradisi prasah*. Kerbau yang digunakan untuk *tradisi prasah* bukan dari jenis kerbau biasa atau dari jenis kerbau potong, melainkan harus dari jenis kerbau berkualitas

unggulan. Selain harus dari jenis kerbau yang berkualitas unggul, kerbau prasah juga harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Sidigede. Adapun kriteria-kriteria kerbau untuk *tradisi prasah* antara lain:

Pertama kerbau *prasah* harus berbadan besar dan memiliki tubuh yang lonjong dan tidak gempal, karena kerbau yang berbadan gempal identik dengan jenis kerbau potong sehingga untuk membedakan kerbau *prasah* dipilih yang berwarna hitam. Kedua kerbau *prasah* harus memiliki tanduk yang sempurna, dimana kedua tanduk kerbau prasah dua-dunya harus memiliki bentuk yang sama dan ukuran yang sama dan tanduk keduanya tidak boleh memiliki perbedaan bentuk dan ukuran satu sama lainnya. Ketiga kepala kerbau *prasah* harus memiliki bentuk lonjong dan pepak. Kemudian yang keempat kerbau prasah harus memiliki kaki tegap yang sempurna. Kelima kerbau *prasah* harus memiliki cara berjalan yang bagus, agar saat kerbau *prasah* diarak kerbau *prasah* dapat terlihat sempurna.

Selanjutnya yang keenam kerbau *prasah* kerbau *prasah* harus berjenis kelamin jantan, hal tersebut dikarenakan kerbau *prasah* digunakan sebagai sebuah simbol kejantanan dari calon pengantin laki-laki sehingga kerbau *prasah* harus berjenis kelamin jantan dan tidak boleh betina. Ketujuh kerbau prasah harus terlihat gagah atau masyarakat Desa Sidigede menyebutnya dengan *jengker*. Hal

tersebut dimaksudkan agar kerbau *prasah* terlihat bagus dan pantas ketika diarak menuju rumah calon pengantin perempuan. Kedelapan kerbau *prasah* tidak boleh memiliki cacat sedikitpun diseluruh bagian tubuhnya, kerbau *prasah* harus gagah sempurna. Hal tersebut dikarenakan kerbau *prasah* nantinya akan diarak dan dipertontonkan ke masyarakat dan juga digunakan sebagai simbol dari kejantanan calon pengantin laki-laki sehingga kerbau *prasah* harus memiliki fisik yang sempurna dan terlihat gagah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

"kalau ciri-ciri kerbau yang mau dibuat untuk prasah itu kerbau yang bagus, mulus, tidak cacat, yang tanduknya bagus, laringnya bagus, jalannya bagus, besar, Kerbau jantan, ganteng dan jengker" (wawancara Mbah Sumadi, selaku tukang Bracut/pawang dan orang yang pernah melaksanakan tradisi prasah, 23 Februari 2020).

"Kerbau prasah itu kerbau yang ganteng, kerbau ganteng itu yah yang besar, tinggi, panjang, gagah, item, tanduknya yah yang naik dan kepalanya itu yang panjang gitu" (wawancara Bapak Suko, selaku perangkat desa dan peternak, 8 februari 2020).

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kerbau yang digunakan untuk tradisi *prasah* pada pernikahan haruslah sesuai dan memenuhi standar – standar yang telah ditetapkan untuk kerbau yang akan digunakan untuk tradisi *prasah*. Semua standar - standar yang telah dijelaskan merupakan syarat yang harus dipenuhi ketika seseorang ingin menggunakan *tradisi prasah* pada saat acara pernikahannya, karena hal tersebut merupakan standar

yang sudah ditetapkan oleh masyarakat Desa Sidigede untuk kerbau *prasah* yang akan digunakan pada saat *tradisi prasah* dan dijadikan sebagai seserahan pernikahan yang akan diberikan kepada pihak calon pengantin perempuan, dan penetapan standar untuk kerbau *prasah* telah disesuaikan dengan fungsi dari penggunaan kerbau dalam pernikahan yaitu sebagai sebuah simbol untuk menunjukkan status sosial keluarga calon pengantin laki-laki dan juga untuk sebagai simbol untuk menunjukkan kejantanan atau keperkasaan calon pengantin laki-laki.

Untuk mendapatkan kerbau *prasah* dengan tubuh besar dan sempurna seperti yang diharapkan untuk bisa memenuhi standar kerbau untuk *tradisi prasah* selain memang dari faktor umur yang lebih panjang daripada jenis kerbau lainnya seperti jenis kerbau potong, kerbau *prasah* juga memiliki perawatan yang sedikit berbeda dengan jenis kerbau lainnya, adapun perawatan untuk kerbau *prasah* dibedakan menjadi dua yaitu perawatan sehari-hari kerbau *prasah* dan perawatan sebelum kerbau *prasah* akan digunakan pada *tradisi prasah*.

4.4 Praktik Tradisional Perawatan Kerbau *Prasah* di Dalam Tradisi *Prasah* Masyarakat Desa Sidigede

4.4.1 Perawatan Harian Kerbau *Prasah* Desa Sidigede

Di dalam Desa Sidigede masyarakatnya memiliki cara tersendiri dalam merawat kerbau *prasah* untuk mendapatkan kerbau *prasah*

yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Sidigede dalam standar kerbau yang akan digunakan untuk *tradisi prasah*. Adapun perawatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidigede dalam merawat kerbau *prasah* masyarakat Desa Sidigede masih menggunakan praktik tradisional dengan berbekal pengetahuan lokal tentang cara merawat kerbau yang mereka dapatkan dari hasil belajar dari pengalaman orang tua mereka terdahulu yang kemudian sekarang ini mereka kombinasikan dengan cara sistem pengobatan medis modern dengan mengandalkan tenaga kesehatan. Walaupun begitu cara merawat mereka masih tetap mempertahankan sistem praktik tradisional dalam merawat kerbau dikarenakan perawatan tersebut dirasa lebih murah dan dapat dijangkau oleh peternak di Desa Sidigede. Adapun cara perawatan tradisional kerbau *prasah* yaitu sebagai berikut:

Pertama kerbau *prasah* tidak dirawat oleh sembarang orang, melainkan kerbau *prasah* dirawat oleh orang yang sudah memiliki pengalaman dalam merawat kerbau atau orang tersebut pernah atau sedang menjadi peternak kerbau. Peternak yang dipercaya untuk merawat kerbau *prasah* tidak diwariskan secara turun menurun, akan tetapi para peternak yang sudah memiliki pengalaman dalam beternak kerbau dan sangat memiliki sifat telaten dalam merawat hewan ternak dan sudah berpengalaman merawat kerbau

prasah. Pengalaman dalam merawat kerbau tersebut didapatkan para peternak dari belajar dengan orang lain yang sudah berpengalaman dalam merawat kerbau *pasrah*. Dari hasil belajar tersebut kemudian mereka praktekan dengan beternak kerbau hingga lama-lama mereka menjadi paham tentang cara-cara merawat dan menangani kerbau dengan baik dan benar, oleh sebab itu orang yang dipercaya untuk merawat kerbau *prasah* harus orang yang memiliki pengalaman dalam beternak kerbau.

Hal tersebut bertujuan untuk memastikan agar kerbau *prasah* dipastikan mendapat perawatan dengan baik dan fisiknya bisa tumbuh seperti apa yang diharapkan dan dapat memenuhi standar kerbau *prasah* yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Sidigede untuk tradisi *prasah* dan juga untuk memastikan agar kerbau *prasah* tetap sehat. Kedua dalam pemberian makan kerbau *prasah* diberikan makan 3 kali dalam sehari yaitu pada waktu pagi hari sekitar pukul 06:00 pagi, siang hari sekitar pukul 12:00 siang dan sore sekitar pukul 04:00 sore hari dengan rumput hijau yang segar yang biasanya dari jenis rumput gajah atau kadang menggunakan rumput lainnya namun harus rumput yang masih hijau. Hal tersebut sedikit berbeda dengan pakan kerbau ternak yang dimana pakan kerbau ternak tidak harus menggunakan rumput hijau melainkan bisa diberi makan jerami kering ataupun tebon jagung (pohon jagung) dan untuk kerbau *pasah* tidak diberi makan jerami kering dan tebon jagung

melainkan hanya rumput yang masih hijau supaya nutrisinya lebih banyak dan kerbau prasah dapat cepat besar dan tumbuh dengan baik.

Selanjutnya yang Ketiga kerbau *prasah* diberikan minum dalam sehari 3 kali yaitu pada waktu yang sama ketika kerbau prasah diberi makan yaitu pagi, siang dan malam hari dengan air sumur. Karena kerbau *prasah* di tempatkan di dekat rumah peternaknya dan jauh dari sungai maka pemberian minum kerbau *prasah* dilakukan dengan bantuan selang air yang disalurkan dengan pompa air dengan sumber air sumur. Keempat kerbau *prasah* dimandikan sehari 1-3 kali sehari dengan air sumur yang juga sama menggunakan bantuan selang air yang disalurkan dengan menggunakan pompa air, hal tersebut dilakukan agar badan kerbau prasah tetap lembab, dan karena kandang kerbau prasah diletakan di dekat rumah dan jauh dari sungai sehingga memandikan kerbau juga menggunakan bantuan selang air yang dialirkan dari dalam sumur selain itu juga karena besarnya tubuh kerbau prasah yang membuat peternak susah untuk menggiring kerbau *prasah* untuk mandi di sungai. Kelima dalam perawatan kesehatan kerbau *prasah* di serahkan kepada petugas kesehatan setempat yaitu mantri hewan yang bertugas diwilayah Kecamatan Welahan seperti dalam hal pemberian vitamin agar kerbau prasah lebih nafsu makan. Selain itu Kerbau *prasah* juga

terkadang diberikan telur ayam kampung agar lebih kuat dan sehat.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan peternak berikut ini:

“kalau Kerbau prasah dengan kerbau biasa itu perbedaannya cuma makan itu rumput sama jerami, kalau yang ternak biasa kan makan jerami sama tebon jagung, kalau yang buat prasah harus makan rumput, trus tempat kandangnya di taruh di dekat rumah tidak di dekat sawah”(wawancara Bapak Suko, selaku perangkat Desa dan juga peternak, 8 februari 2020)

Dari pendapat tersebut mengatakan jika untuk perawatan kerbau *prasah* yang membedakan hanyalah jenis pakan yang diberikan dimana kerbau *prasah* hanya diberi makan rumput hijau saja, kemudian cara memandikan dan memberikan minum yang menggunakan air sumur, kandang yang diletakan dekat dengan rumah warga dan pemberian telur ayam kampung agar kerbau *prasah* lebih bugar dan kuat. Hal tersebut dimaksudkan agar kerbau *prasah* dapat cepat tumbuh besar sehat dan kuat agar dapat sesuai dengan standar kerbau *prasah* yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Sidigede.

4.4.2 Perawatan Kerbau *Prasah* Sebelum *Tradisi Prasah* Dilakukan

Kerbau *prasah* di Desa Sidigede memiliki cara perawatan yang sedikit berbeda dengan dengan kerbau ternak dalam perawatan sehari-harinya, namun selain itu kerbau *prasah* juga memiliki perawatan lain pada saat kerbau *prasah* telah siap untuk digunakan dalam *tradisi prasah*. Perawatan untuk kerbau *prasah* sebelum

dimulainya tradisi prasah, kerbau akan dirawat oleh orang khusus yang dinamakan dengan nama tukang bracut. Tukang bracut sendiri merupakan sekelompok orang-orang yang secara khusus bertugas menangani kerbau prasah sewaktu dimulainya tradisi prasah.

Tukang bracut berjumlah 15-30 orang dalam satu tim tersebut, dari banyaknya jumlah *tukang bracut* tersebut terdapat 6-8 orang yang masuk ke dalam tim inti. Tim inti merupakan tim *tukang bracut* yang benar-benar ahli dalam menjinakan kerbau *prasah* dan sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjinakan kerbau *prasah* sejak lama. *Tukang bracut* merupakan seorang peternak kerbau atau pernah menjadi seorang peternak kerbau, sehingga yang menjadi *tukang bracut* sudah memiliki pengalaman mengenai cara-cara menangani kerbau. Dari pengalaman tersebut kemudian ditambah dengan mulai berlatih untuk menjinakan kerbau *prasah* dengan cara setiap ada acara *tradisi prasah*, orang yang ingin menjadi *tukang bracut* akan ikut ambil bagian dalam menjinakan kerbau *prasah* agar orang yang ingin menjadi *tukang bracut* tersebut paham mengenai cara menjinakan kerbau *prasah* dan mempunyai pengalaman dalam menjinakan kerbau *prasah*. Dari seringnya mengikuti tradisi *prasah* dalam menjinakan kerbau *prasah* maka orang tersebut sudah dianggap menjadi bagian dari anggota tim *bracut*.

Orang yang menjadi *tukang bracut*, selain yang memiliki pengalaman mengenai kerbau, yang menjadi *tukang bracut* biasanya juga orang yang senang main-main dengan kerbau, senang main-main dengan kerbau yang dimaksudkan yaitu suka dalam hal-hal mengenai kerbau seperti merawat, memandikan dan termasuk juga menjinakan kerbau. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“wong seng bracut iku biasane seng awet kae wes paham kebo, biasane wonge yo tau angon kebo, tur juga wonge seneng dolanan kebo ngno. Soale opo kog kudu wong seng seneng kebo ? mergo dadi wong bracut iku ora enteng nduk, abot yo podo ono resikone kyo nek keno sungune, srudukane, pas ngamuk biasane engko kulite suwek tah engko balunge iso owah nek keno srudukane, resiko kuwi nek dige nambakke mou bayarane teko dadi tukang bracut iku ora cukup nduk, mergo bayarane rak sepiro dadi nek rak seneng temenan dolanan kebo ki do emoh nduk” (wawancara dengan Mbah Sumadi, selaku tukang bracut dan orang yang di tuakan, 23 februari 2020).

Terjemahan

“orang *bracut* itu biasanya dari dulu yang sudah paham kerbau, biasanya orangnya pernah ternak kerbau dan juga senang bermain kerbau begitu. Soalnya kenapa kog harus orang yang suka kerbau ? soalnya menjadi tukang bracut itu tidak ringan nduk, berat ya juga ada resikonya, seperti kalau terkena tanduknya, kena sruduk pas ngamuk biasanya nanti kulitnya sobek atau nanti tulangnya berubah (bisa retak tulang/patah tulang) jika terkena srudukan. Resiko tersebut tidak sebanding dengan bayaran yang didapatkan soalnya tidak cukup untuk biasaya pengobatan. Karena bayaran yang didapat tidak seberapa sehingga jika tidak benar-benar suka bermain kerbau beneran itu tidak mau nduk”.

Dari pendapat tersebut mengatakan jika hal yang harus dipenuhi untuk menjadi *tukang bracut* yaitu harus sudah paham mengenai kerbau dan mempunyai pengalaman dalam merawat kerbau yang menjadi bekal pertama menjadi seorang *tukang bracut* dan selain itu juga harus didasari atas dasar rasa suka dan senang bermain-main dengan kerbau, hal tersebut dikarenakan pekerjaan tersebut bukan pekerjaan yang mudah dan ringan dan juga memiliki resiko besar. Sehingga jika tidak didasari dengan rasa suka dan keinginan dari hati sendiri maka tidak akan mau seseorang menjadi *tukang bracut*, sebab adanya kemungkinan resiko yang cukup besar.

Tim *tukang bracut* pada saat *tradisi prasah* dilaksanakan, tim *bracut* akan menggunakan baju yang sama antara satu sama lain untuk membedakan dengan penonton tradisi prasah. Baju yang digunakan biasanya berupa kaos dan bertuliskan “PRASAH” kemudian di ikuti dengan tulisan dari keluarga siapa yang membawa kerbau *prasah* tersebut. Untuk memberikan gambaran mengenai kaos yang digunakan *tukang bracut* pada saat *tradisi prasah*, dapat dilihat pada gambar 10 dan 11 berikut ini:

Gambar 10

Gambar 11



Gambar 10 dan 11. merupakan gambar kaos yang digunakan tukang bracut pada saat tradisi *prasah* di Desa Sidigede

(Sumber: Dokumen pribadi milik mas Barok, 20 agustus 2018)

Di dalam tradisi *prasah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidigede kerbau *prasah* memiliki rangkaian perawatan dan rangkaian prosesi yang harus dilakukan pada saat tradisi *prasah* dijalankan. Dalam rangkaian perawatan ini yang terlibat di dalamnya hanyalah tukang bracut yang mempersiapkan segala perawatan yang akan dilakukan sebelum tradisi *prasah* dimulai. Pertama sebelum tradisi *prasah* dimulai pada pagi hari kerbau *prasah* dimandikan dulu seperti biasanya terlebih dahulu dan sekalian diberikan minum. Proses memandikan kerbau *prasah* menggunakan air sumur yang disalurkan melalui selang air, memandikan kerbau *prasah* tersebut bertujuan agar tubuh kerbau tetap lembab, karena kerbau merupakan hewan yang suhu tubuhnya panas sehingga harus selalu dimandikan untuk menurunkan suhu panas badannya, selain itu memandikan kerbau juga

dimaksudkan agar kerbau terlihat lebih segar. Setelah itu yang kedua setelah kerbau *prasa* selesai dimandikan kemudian kerbau *prasa* dikeringkan tubuhnya terlebih dahulu dengan cara di biarkan supaya kering dengan sendirinya.

Ketiga setelah tubuh kerbau *prasa* kering, kemudian dilanjutkan dengan kerbau *prasa* mulai untuk diikat-ikat pada bagian-bagian tubuhnya yang disebut dengan istilah *bracut* dengan *dadung* atau tali tambang, pengikatan kerbau *prasa* atau *bracut* yang dilakukan oleh tim khusus yang dinamakan *tukang bracut* atau pawang kerbau *prasa*. Setelah proses *bracut* selesai dilakukan kerbau *prasa* di doakan dengan doa tertentu dengan harapan kerbau *prasa* nantinya akan mudah untuk dikendalikan pada saat proses pengarakan kerbau *prasa* yang seringnya dibuat mengamuk oleh penonton tradisi *prasa*. Setelah kerbau *prasa* selesai dibacakan doa-doa tertentu kemudian dilanjutkan dengan tahapan membuat ngamuk kerbau dengan cara melempari kerbau *prasa* dengan petasan dan kerbau *prasa* dibiarkan mengamuk di tanah berlumpur yang telah disediakan sebelumnya. Untuk memberikan gambaran mengenai tahapan membuat ngamuk kerbau *prasa* dapat dilihat pada gambar 12 berikut ini:

Gambar 12



Gambar 12. Tahapan Membuat Ngamuk Kerbau *Prasah* di Desa Sidigede

(Sumber: Dokumen pribadi milik mas Barok, 7 september 2018)

Setelah semua tahapan-tahapan dilakukan barulah kerbau *prasah* siap untuk diarak menuju ke rumah calon pengantin perempuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“kebo prasah sedurunge dimulai tradisi prasah kuwi yo ono persiapane nduk, diadusi ndisik koyo biasane ben kulite kebo mou lembab tetep adem mergo kebo kuwi awak’e panas nduk kudu diadusi trus ben tetp lembab. Trus bar diadusi bar iku di garingno ndisik diangin-anginno nek jobo ngno, nek wes goreng lagi bar iku di bracut gowo tali dadung, nek wes bar lehe bracut mengko kebone di dongani karo tukang bracute mou ben mengko nek kebone pas ngamuk mengko iso gampang di lulutno” (wawancara dengan mbah Sarmuji selaku orang yang di tuakan di Desa Sidigede, 29 april 2020).

Terjemahannya:

“kerbau *prasah* sebelum dimulai untuk *tradisi prasahnya* itu ada persiapannya terlebih dulu nduk, dimandikan terlebih dahulu seperti biasanya biar kulitnya lembab tetap adem. Soalnya kerbau itu badannya panas nduk harus di mandikan trus biar badannya tetap lembab, trus setelah dimandikan habis itu dikeringkan dulu dengan

diangin-anginkan di luar gitu, kalau sudah kering habis itu baru di bracut dengan tali dadung atau tali tambang. Setelah selesai di bracut habis itu nanti kerbaunya di doakan sama tukang bracutnya tadi supaya nanti kerbaunya waktu ngamuk nanti bisa mudah untuk dijinakan”.

Jadi menurut pendapat di atas jika sebelum tradisi *prasah* dimulai terlebih dahulu kerbau *prasah* dilakukan berbagai persiapan mulai dari dimandikan seperti biasanya agar menjaga kelembapan kulit tubuhnya, kemudian dikeringkan kerbaunya, setelah itu di *bracut* dengan tali *dadung* dan di doakan, setelah didoakan kerbau *prasah* di buat mengamuk dengan dilempari petasan. Semua tahapan-tahapan persiapan tersebut ditujukan agar acara tradisi berajalan dengan baik dan lancar.

4.4.3 Makanan dan Minuman yang Diberikan Untuk Kerbau *Prasah*

Kerbau *prasah* di Desa Sidigede merupakan jenis kerbau unggulan yang dijadikan seserahan pernikahan untuk diberikan kepada calon pengantin perempuan. Sebagai kerbau jenis unggulan kerbau *prasah* memiliki sedikit perbedaan perawatan dengan jenis kerbau lainnya. Selain memiliki sedikit perbedaan perawatan dengan jenis kerbau lainnya, di dalam masyarakat Desa Sidigede pemberian makan untuk kerbau *prasah* juga dibedakan dengan jenis kerbau lainnya seperti jenis kerbau potong. Untuk makanan yang diberikan untuk kerbau *prasah* tidak boleh sembarangan dan asal-asalan

seperti jenis kerbau potong yang bisa diberikan makan seperti jerami kering dan tebon jagung (pohon jagung).

Kerbau *prasa* hanya diberikan makan rumput yang masih hijau saja dan tidak diselingi dengan jerami kering ataupun tebon jagung. Rumput yang diberikan untuk kerbau prasa biasanya adalah rumput gajah. Rumput gajah ini dipilih sebagai makanan kerbau prasa karena rumput ini memiliki ukuran yang lebih besar daripada rumput-rumput lainnya dan disukai kerbau dan lebih cepat mengenyangkan karena ukurannya yang jauh lebih besar daripada rumput lainnya, selain itu juga rumput ini banyak tumbuh di bantaran-bantaran sungai sehingga mudah untuk mendapatkannya. Untuk memberikan gambaran rumput gajah dapat dilihat pada gambar 13 berikut ini :

Gambar 13



Gambar 13: Rumput Gajah

(Sumber: Dokumentasi pribadi, Maret 2020)

Kerbau *prasad* di Desa Sidigede hanya diberikan makan rumput yang masih hijau saja dan tidak diberikan makanan lain-lain. Pemberian rumput yang masih hijau saja dimaksudkan agar kerbau *prasad* mendapatkan nutrisi yang bagus dari memakan rumput yang masih hijau, sehingga kerbau *prasad* diharapkan dapat cepat tumbuh besar dan berkembang dengan baik agar dapat memenuhi standar kerbau yang telah ditetapkan untuk *tradisi prasad*. Minuman yang diberikan untuk kerbau *prasad* tidak berbeda dengan minum yang diberikan untuk jenis kerbau lainnya yaitu hanya air biasa, hanya saja yang membedakan yaitu kerbau *prasad* diberikan minum dari air sumur sedangkan untuk jenis kerbau potong diberikan minum dari air sungai.

4.4.4 Gangguan Kesehatan Dan Pengobatan Kerbau *Prasad*

Kerbau *prasad* merupakan kerbau yang istimewa bagi masyarakat Desa Sidigede karena kerbau tersebut merupakan kerbau yang akan digunakan untuk seserahan pernikahan, selain itu kerbau *prasad* juga berbeda dengan kerbau yang ditenak oleh mayoritas masyarakat Desa Sidigede, sehingga dalam hal ini dalam perawatannya kerbau *prasad* dan pengobatannya diperlakukan sedikit berbeda dari kerbau ternak lainnya. Dalam pengobatan kerbau *prasad* yang dilakukan oleh peternak ketika kerbau *prasad*

sedang mengalami gangguan masalah kesehatan yaitu para peternak lebih mempercayakan pengobatannya kepada mantri hewan yang ada di Kecamatan Welahan.

Peternak kerbau *prasah* biasanya akan memanggil mantri hewan setempat ketika dirasa kerbau *prasah* mengalami gangguan kesehatan. Gangguan-gangguan kesehatan yang dialami kerbau *prasah* seringkali yaitu *scabies* atau gudik, demam tiga hari (BF), kurang nafsu makan dan keluar ingus. Ketika gangguan-gangguan kesehatan tersebut menyarang kerbau makan peternak akan segera memanggil mantri hewan setempat. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilaksanakannya berikut ini:

“penyakit yang sering diderita oleh hewan kerbau itu seringnya ya scabies atau gudik mbk, trus demam 3 hari atau bahasa medisnya itu BF, kemudian kurang nafsu makan, dan keluar ingus (wawancara dengan Bpk. Wahyudi, selaku mantri hewan, 28 februari 2020).

Dari pernyataan yang telah disampaikan di atas memiliki maksud bahwa penyakit-penyakit yang sering dialami oleh kerbau *prasah* dan sering dikeluhkan oleh peternak kerbau *prasah* yaitu penyakit gudik atau *scabies* atau penyakit gatal yang disebabkan oleh tungau, kemudian demam selama tiga hari, kurang nafsu makan dan keluar ingus di hidungnya.

Ketika dirasa gangguan-gangguan kesehatan tersebut dialami oleh kerbau *prasah* maka dengan segera peternak akan

menghubungi mantri hewan setempat untuk memeriksa dan mengobati kerbau *prasah*, peternak sudah tidak lagi memakai cara-cara tradisional seperti memberikan jamu lagi untuk mengobati gangguan kesehatan akan tetapi peternak akan langsung memanggil tenaga medis yaitu mantri hewan setempat untuk mengobati kerbau *prasah*. tindakan pengobatan yang dilakukan oleh mantri hewan untuk mengobati kerbau *prasah* yaitu memberikan suntikan vitamin yaitu vitamin B kompleks untuk meningkatkan nafsu makannya kembali dan juga diberikan obat cacing, disuntik obat sulvidol untuk menurunkan demamnya sedangkan untuk penyakit gudik atau *scabies* mantri hewan akan menyemprotkan obat untuk membunuh tungau dan larva pada bagian yang ditumbuhi tungau dan larva agar mati tungau dan larvanya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara berikut ini:

“biasanya peternak kerbau desa sini ketika kerbaunya sakit langsung memanggil saya (mantri hewan) mbk sudah tidak lagi menggunakan jamu-jamuan lagi, dan biasanya saya kalau ngobati sesuai keluhannya mbak, kalau kurang nafsu makan yah nanti tak kasih obat cacing dan suntikan vitamin, sedangkan kalau ada demamnya nanti tak kasih obat penurun demam seperti sulvidol sedangkan untuk scabies atau gudik tak kasih obat semprot untuk mematikan tungau dan larva yang tumbuh di tubuh kerbau tersebut gitu mbak dan kalau untuk kerbau prasah biasanya akan diberikan tambahan penguat otot mbak(wawancara dengan Bpk. Wahyudi, selaku mantri hewan, 28 februari 2020).

Hasil dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa, para peternak kerbau Desa Sidigede dalam mengobati gangguan

kesehatan yang dialami kerbau tidak menggunakan jamu-jamu tradisional untuk mengobati kerbau, akan tetapi langsung memanggil mantri hewan setempat untuk mengobati gangguan kesehatan pada kerbau. Mantri hewan mengobati sesuai dengan sakit yang dialami, jika kerbau *prash* mengalami gangguan nafsu makan akan diberikan obat cacing dan suntikan vitamin seperti vitamin B kompleks, jika mengalami demam dan keluar ingus akan diberikan obat penurun panas seperti sulvidol dan jika mengalami sakit secabies atau gudik maka akan diberikan semprotan pembunuh tungau dan larva pada bagian tubuh yang ditumbuhi tungau atau larva dan untuk kerbau *prash* akan diberikan obat penguat otot. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perawatan ternak tradisional dan perawatan ternak modern dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5

Tabel Perawatan Ternak Tradisional dan Modern

Jenis perawatan	Makanan	Minuman	Cara Meman ndi	Cara reproduksi	pengobatan
------------------------	----------------	----------------	-----------------------	------------------------	-------------------

Perawatan ternak kerbau tradisional	-Rumput hijau -Tebon jagung -Jerami kering Sehari 3x	-Air sungai -Air sumur Sehari 3x	Mandi di sungai secara langsung Mandi dengan selang air dengan sumber air sumur	Bereproduksi secara alami dan kawin secara alami	-Jamu: 1. telur ayam kampung 2. bobok dari rendaman beras -obat-obatan medis
Perawatan ternak kerbau modern	-Rumput hijau Sehari 3x	-Air sumur Sehari 3x	Dimandikan dengan selang air dengan sumber air sumur	Bereproduksi dengan cara inseminasi buatan	-Obat-obatan medis modern: 1. vitamin B 2. Obat cacung 3. Obat Sullvidol (penurun panas) 4. Obat Penguat otot

Walaupun dalam perawatan kesehatan kerbau *prasah* menggunakan tenaga medis namun seringkali peternak juga mengkombinasikan dengan jamu tradisional dalam membuat kerbau *prasah* lebih bugar dengan memberikan jamu dari telur ayam kampung. Telur ayam kampung dipercaya peternak dapat meningkatkan stamina kerbau *prasah* dan membuat kerbau *prasah* lebih bugar, dan selain itu telur kampung juga mudah didapatkan di Desa Sidigede dan harganya lebih murah daripada harus memberikan vitamin penambah stamina yang didapat dari tenaga medis.

Hal tersebut sesuai dengan konsep *ethnoveterinary* yang dipake untuk menganalisis dalam penelitian ini. Di dalam konsep *ethnoveterinary* tidak hanya tentang perawatan hewan secara tradisional ataupun tentang herbal saja, melainkan tentang berbagai aspek dalam konteks perawatan hewan dan proses penyembuhan yang melibatkan banyak aspek daripada hanya obat herbal yang diberikan. Walaupun pada dasarnya *ethnoveterinary* berfokus pada studi holistik interdisipliner tentang pengetahuan lokal dan ketrampilan tradisional, praktik, kepercayaan, praktisi dan struktur sosial terkait yang berkaitan dengan perawatan kesehatan dan peternakan yang sehat dari segi makanan.

Dalam penelitian ini, perawatan yang dilakukan peternak Desa Sidigede menggunakan praktik tradisional dalam merawat kerbau *prasa*. Praktik tradisional yang dilakukan tersebut berbekal dengan pengetahuan lokal yang mereka dapatkan dari leluhur mereka terdahulu. Selain itu peternak juga memadukan dengan pengobatan tradisional dan medis moderen dalam perawatan kesehatan kerbau *prasa*. Hal tersebut sesuai dengan konsep *ethnoveterinary* yang berfokus dengan praktik tradisional hewan ternak namun tidak menutup pada aspek lainnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi *Ethnoveterinary* Kerbau *Prasah* di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam masyarakat Desa Sidigede kerbau *prasah* tidak hanya digunakan sebagai obyek dalam satu tradisi yaitu tradisi *prasah* saja akan tetapi masyarakat Sidigede juga memanfaatkan kerbau *prasah* tersebut sebagai sumber pangan dan gizi dalam tradisi lainnya ketika kerbau *prasah* tersebut telah dijual oleh penerima kerbau *prasah* tersebut, selain itu kerbau *prasah* bagi masyarakat Sidigede juga menjadi sebuah simbol yang memiliki beberapa makna di dalamnya diantaranya sebagai simbol penunjuk status sosial dalam masyarakat dan sebagai simbol yang menunjukkan kejantanan dan keperkasaan mempelai laki-laki. Hal tersebut dikarenakan hewan kerbau dirasa cocok menyimbolkan makna tersebut melihat dari gagah perkasanya fisik tubuh kerbau dan mahal nya harga kerbau *prasah*.
2. Masyarakat Sidigede merawat kerbau *prasah* masih menggunakan sistem praktik tradisional dalam perawatannya (*ethnoveterinary*) kerbau *prasah* dengan berbekal pengetahuan lokal yang didapatkan dari hasil belajar dari orang tua terdahulu yang telah berpengalaman dengan ditunjang dengan sistem pengobatan medis yang modern dengan bantuan tenaga kesehatan (mantri hewan) untuk mengobati segala gangguan kesehatan yang dialami

kerbau *prasah*. Dari penelitian ini peneliti menemukan data penggunaan praktik tradisional dalam cara merawat kerbau yang dilakukan oleh peternak dan makna simbol dari kerbau prasah yang sesuai dengan konsep *ethnoveterinary* dan konsep hewan sebagai simbol. Konsep *ethnoveterinary* membahas mengenai praktik tradisional perawatan hewan ternak yang berbekal dengan pengetahuan lokal, sedangkan konsep hewan sebagai simbol membahas mengenai penggunaan hewan sebagai suatu simbol dalam masyarakat. Kedua konsep tersebut sesuai dan berkesinambungan dengan data yang ditemukan dalam penelitian ini.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Peternak Kerbau *Prasah*

Peternak kerbau prasah dapat mengembangkan kerbau *prasah* di Desa Sidigede dengan cara memelihara kerbau *prasah* kualitas unggulan di Desa Sidigede sendiri agar masyarakat Sidigede tidak perlu lagi membeli kerbau untuk tradisi *prasah* ke luar daerah lagi.

5.2.2 Bagi Masyarakat Desa Sidigede

Masyarakat Desa Sidigede dapat tetap terus mempertahankan tradisi *prasah* sebagai tradisi daerah lokal Desa Sidigede yang harus tetap dilestarikan dan dijaga selamanya agar tradisi *prasah* tidak punah dan generasi anak cucu mereka kelak dapat tetap melihat dan melanjutkan untuk melestarikan tradisi *prasah* tersebut agar tradisi *prasah* tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrawaty, dkk. (2018). *Tingkat Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Upacara Adat "Rambu Solo"*. SEMNAS PERSEPSI III MANADO.
- Azis, et al. (2020). *Ethnoveterinary plants of Pakistan: a review*. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, 2-18.
- Barboza, R. R. (2007). *The use of zootherapeutics in folk veterinary medicine in the district of Cubati, Paraiba State, Brazil*. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, halaman. 1-14.
- Bekele, A et al. (2009). *ETHNOVETERINARY PRACTICE IN CHIDRO DISTRICT WESTERN HARARGE, ETHIOPIA*. Pharmacologyonline, hal. 128-139.
- DeMello, M. (1893). *ANIMALS AND SOCIETY An Introduction to Human-Animal Studies*. New York Chichester: Columbia University Press.
- FORTH, G. (2018). *The International Encyclopedia of Anthropology*. In S. Jhon Wiley, *Ethnozology* . Wiley .hal.287
- Hassan, H. u et al. (2014). *Ethnoveterinary study of medicinal plants in Malakand Valley, District Dir (Lower), Khyber Pakhtunkha, Pakistan*. Virish veterinary journal, 2-6.
- J M Chah, E. M. (2009). *Ethno-veterinary medicine used in small ruminant health in the Eastern Guinea Savanna, Nigeria*. Research of Rural Development, 1-8. Kofia Mbarawa, Awung Keza, Akah Roland. Abdel Jeli, J. R. (2020). *Ethnoveterinary Medicine and Medicinal Plants Used In the Treatment of Livestoc Disease in Cameroon*. In L. J. Abdalla, *Ethnoeterinary Medicine Present and Future Concepts* . Switzerland: Springer. hal. 175
- Juhari, I. B. (2016). *Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura*. KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. Vol. 24. No. 2 hal. 186-204.

- Jumiaty. (2013). *Makna Simbolik Tradisi Ma'badong Dalam Dalam Upacara Rambu Solo di Kabupaten Tana Toraja*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Kofia Mbarawa, Awung Keza, Akah Roland. Abdel Jeli, J. R. (2020). *Ethnoveterinary Medicine and Medicinal Plants Used In the Treatment of Livestoc Disease in Cameroon*. In L. J. Abdalla, *Ethnoeterinary Medicine Present and Future Concepts* . Switzerland: Springer. hal. 175
- Laksono, P. (2009). *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan Dan Pedesaan*. Yogyakarta. KEPTEL PRESS.
- Mishra, L. P. (2010). *ETHNOVETERINARY PRACTICE AMONG THE RURAL PEOPLE OF GANJAM DISTRICT (ORISSA) INDIA: A CASE STUDY ON SOME COMMON VETERINARY AILMENTS*. An International Quarterly Jurnal Of Life Sciences, Vol. 3 . 739-746.
- McCORKLE, C. M. (1986). *AN INTRODUCTION TO ETHNOVETERINARY RESEARCH AND DEVELOPMENT*. JOURNAL OF ETHNOBIOLOGY, 129-149.
- Mutaqin, dkk. (2015). *Studi ethnoveterinary farmakologi pada masyarakat Pasir Biru, Rancakalong Sumedang, Jawa barat*. PRO SEMNAS MASY BIODIV INDON, 1420-1424.
- Moleong, Ley J. (2010). *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosda Karya
- Olupona, J. K. (1993). *Some Notes On Animal Symbolism In African Religion And Culture*. Anthropology and Humanism, 4-11.
- Pawestri. (2017). *Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Motif Hias Pada Busana Batik Remaja Putri*. Journal student uny. hal. 666-671
- Panus. (2015). *Praktik Tradisi Ritual Bakar Batu Babi pada Masyarakat Suku Dani, Damal di Kampung Ilaga Kabupaten Puncak Provinsi Papua*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

- Shen Shicai, W. R. (2010). *The Importance of Ethnoveterinary Treatments for pig Illnesses In Poor, Ethnic Minority Communities: A case Study of Nu People in Yunan, China*. Intern J Appl Res Vet Med, Vol. 8. No. 1.
- Souto, W. M et al. (2012). Animal-based medicines used in ethnoveterinary practices in the semi-arid region of Northeastern Brazil. *An Acad Bras Cienc*, 669-678.
- Souto, W. M.et al. (2013). *Medicinal Animals in Ethnoveterinary Practices:A World Overview*. 43-61.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA BANDUNG.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA,CV
- Website resmi Desa Sidigede <http://sidigede.desa.id>
- Website Kecamatan Welahan <http://welahan.jepara.go.id>
- Wedson Medeiros Silva Souto. (2012). *Traditional Knowledge of Sertanejos about Zootherapeutic Practices used in Ethnoveterinary Medicine of NE Brazil*. *Indian Jurnal of Traditional Knowledge*, Vol. 11 No. 2 259-265.
- Yoswara, dkk. (2007). *Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)*. Institut Teknologi Bandung

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul “ Studi *Ethnoveterinary* Kerbau *Prasah* di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain untuk :

1. Mengetahui dimanfaatkan untuk apa saja hewan kerbau prasah pada masyarakat Desa Sidigede.
2. Mengetahui cara merawat kerbau *prasah* yang dilakukan masyarakat Sidigee sehingga mempunyai aspek nilai-nilai dalam masyarakat.

Dalam mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mewawancarai beberapa pihak terkait dengan Studi *Ethnoveterinary* Kerbau *Prasah* di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tetap agar dalam proses wawancara tetap fokus dengan tujuan yang ingin dicapai, pedoman wawancara dapat menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi pada penelitian Studi Ethnoveterinary Kerbau Prasah di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan masyarakat Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.
2. Aktifitas peternak kerbau Prasah dan Tradisi di dalamnya
 - a. Latar belakang dari adanya tradisi kerbau prasah
 - b. Pemanfaatan kerbau prasah
 - c. Makna kerbau prasah dalam tradisi prasah
 - d. Cara perawatan kerbau prasah
 - e. Gangguan kesehatan dan pengobatan kerbau prasah.

PEDOMAN WAWANCARA

“ Studi Ethnoveterinary Kerbau Prasah di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”

Penelitian mengenai Studi Ethnoveterinary Kerbau Prasah di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh validasi dan data yang lengkap diperlukan pedoman wawancara.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena tempat tersebut merupakan masyarakatnya mayoritas beternak hewan kerbau dan terdapat tradisi prasah dimana dalam tradisi tersebut menggunakan kerbau dalam prosesnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka Desa Sidigede sangat tepat dipilih sebagai lokasi penelitian dan mempermudah penulis untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian tentang studi ethnoveterinary kerbau prasah.

B. Identitas Informan

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

Alamat :

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana hewan kerbau dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sidigede ?

1. Dimanfaatkan untuk apa saja kerbau prasah oleh masyarakat disini ?

2. Apakah hanya bagian-bagian tertentu saja dari tubuh kerbau yang digunakan dalam ritual/ tradisi atau menggunakan semua bagian tubuh kerbau ?

3. Apakah dalam ritual tersebut hanya hewan kerbau saja yang digunakan atau ada hewan lainnya ?

4. Apa alasan masyarakat memilih menggunakan hewan kerbau dalam tradisi daripada hewan lainnya ?

5. Apakah hewan kerbau hanya dimanfaatkan untuk segi ekonomi saja atau juga segi aspek lainnya ?

6. Apakah hewan kerbau juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menunjukkan status sosial mereka ?
2. Bagaimana cara merawat secara tradisional ternak kerbau sehingga mempunyai aspek-aspek nilai-nilai dalam masyarakat ?
 1. Bagaimana cara anda merawat atau memelihara hewan ternak kerbau ?
 1. Apakah ada perawatan khusus dalam merawat kerbau prasah ?
 2. Darimana anda mendapatkan pengetahuan mengenai cara beternak kerbau ?
 3. Apakah perawatan hewan ternak yang anda lakukan masih bersifat tradisional atukah sudah modern ?
 4. Apakah ada perbedaaan perawatan antara kerbau biasa dengan kerbau yang akan dijadikan sebagai prasah ?
 5. Mengapa perawatan kerbau untuk prasah dibedakan dari perawatan kerbau biasa ?
 6. Apakah kerbau yang digunakan untuk tradisi prasah dari jenis kerbau yang biasa ditenak atau dari jenis kerbau lainnya ?
 7. Apakah ada perbedaan jenis makanan untuk kerbau biasa dengan kerbau prasah ?
 8. Apakah juga ada perbedaan jumlah pemberian makanan pada kerbau biasa dengan kerbau prasah ?
 9. Apakah ada perbedaan perawatan antara kerbau jantan dengan kerbau betina ?

10. Apa yang anda lakukan ketika hewan ternak anda sedang mengalami gangguan kesehatan ?
11. Apakah dalam perawatannya peternak juga menggunakan jamu tradisional atau racikan sendiri untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan kerbau ?
12. Apakah anda mempunyai cara tersendiri dalam mengobati hewan ternak anda atau anda akan membawanya ke dokter hewan atau sejenisnya ?
13. Apakah ada perbedaan dalam cara mengobati antara kerbau biasa dengan kerbau prasah ?
14. Apakah juga ada perbedaan jamu atau racikan sendiri untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan kerbau antara kerbau biasa dengan kerbau prasah ?
15. Apakah juga dibedakan tempat atau kandangnya antara kerbau biasa dengan kerbau prasah ?
16. Jika benar dibedakan tempat atau kandangnya, dimana peternak menempatkan kandangnya antara kerbau biasa dengan kerbau prasah ?
17. Lebih mudah mana antara merawat kerbau biasa dengan kerbau prasah ?
18. Lebih menguntungkan mana antara merawat kerbau jantan atau kerbau betina ?